AHMAD 'ABDUL 'AL
AL-THAHTHAWI

mizania

150 Kisah 'Ali ibn Abi Thalib

"Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah Al-Khulafâ' Al-Râsyidîn *setelahku."*
(HR Ibn Majah)

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

150
Kisah 'ALI IBN ABI THALIB

AHMAD 'ABDUL 'AL
AL-THAHTHAWI

mizania

150 KISAH 'ALI IBN ABI THALIB

Diterjemahkan dari 150 Qishah min Hayâti 'Ali ibn Abi Thalib
Terbitan Dâr Al-Ghaddi Al-Jadîd, Kairo, Mesir

Penyunting: Irfan Maulana Hakim, Cecep Hasannudin
Proofreader: Meiry Astuti
Penerjemah: Rashid Satari
Digitalisasi: Maxx

April 2016/Rajab 1437 H

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: mizania@mizan.com http://www.mizan.com
Facebook: Penerbit Mizania
Desain isi: Nono

ISBN: 978-602-418-012-6
E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Isi Buku

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, dan akhir yang baik semoga ditetapkan bagi orang-orang yang bertakwa. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada imam para rasul, Muhammad Saw.

Ammâ Ba'du,

Berikut adalah cuplikan dari 150 kisah seorang pahlawan Islam, pembela Islam yang pertama, putra paman Rasulullah Saw., dan seorang yang syahid saat shalat Fajar. Ya, ini adalah kisah 'Ali ibn Abi Thalib r.a. dan kedua anaknya, Hasan r.a. dan Husein r.a. Dari kepingan-kepingan ini, kita akan melihat bagaimana 'Ali menjalani kehidupannya pada masa nabi dan kepemimpinan tiga khalifah: Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman. Pun bagaimana kehidupan suami Fathimah ini bersama rakyatnya saat dia menjabat sebagai khalifah.

Pembaca akan melihat potret seorang pahlawan yang berani di medan juang. Seorang suami dan ayah yang mulia saat di rumah. Seorang ahli zuhud dan ibadah saat berada di mihrab. Dan seorang cendekia yang mumpuni dalam berbagai bidang keilmuan. Bagaimana tidak, dia adalah buah didikan dari rumah paling mulia, rumah Nabi Muhammad Saw. bersama istrinya, Khadijah binti Khuwailid r.a.

Bacalah kisah ini dengan hati Anda. Imajinasikan semua kejadian yang ada di dalamnya hingga Anda merasa hal itu benarbenar terjadi. Dengan demikian, rasa cinta Anda kepada

tokoh agung ini akan semakin bertambah. Dan ingat, setiap orang akan dikumpulkan pada Hari Kiamat bersama orang-orang yang dicintainya.

Akhirnya, hanya Allah Swt. yang bisa memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.

Yang membutuhkan ampunan
Tuhannya,
Ahmad 'Abdul 'Al Al-Thahthawi
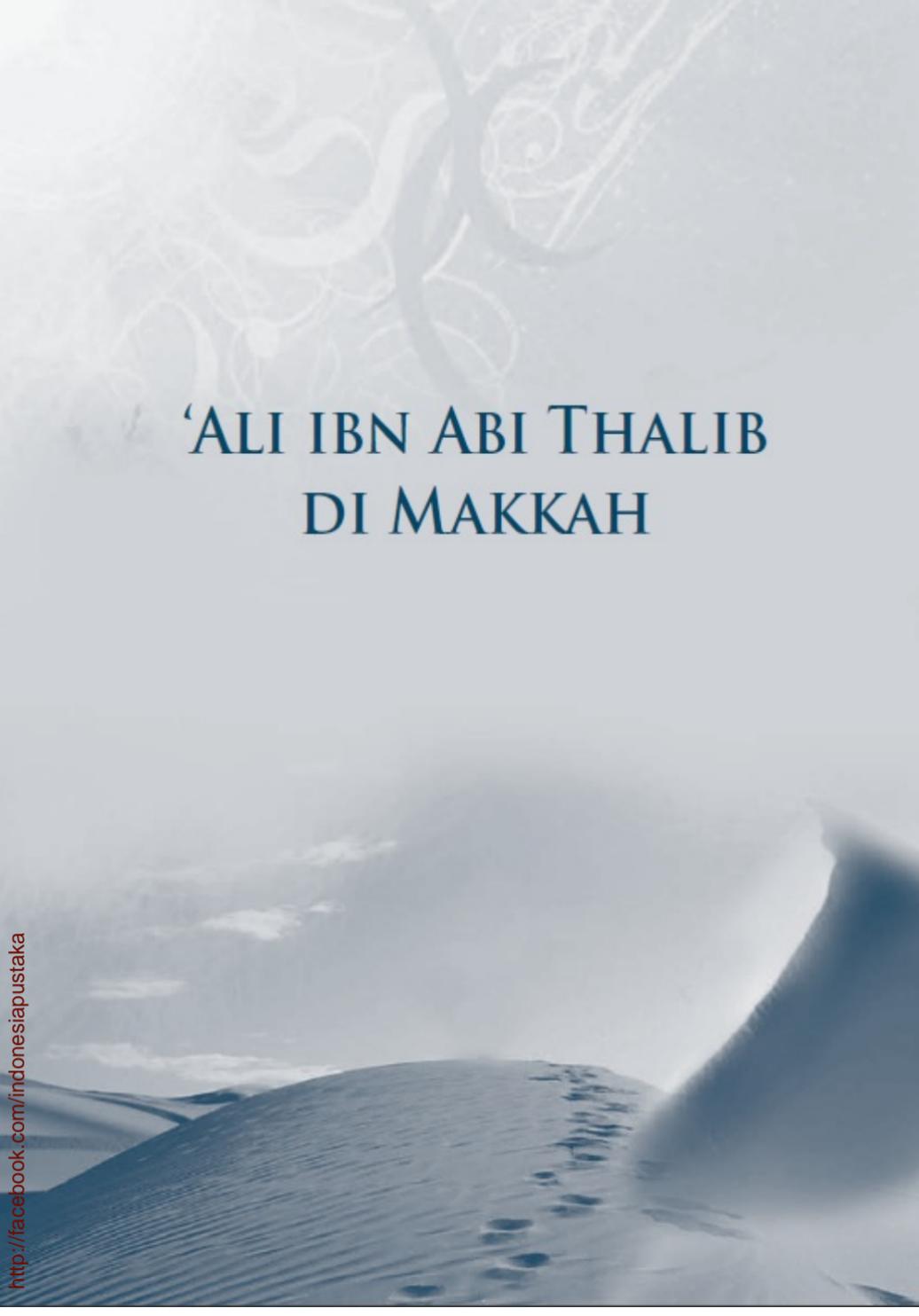
'Ali ibn Abi Thalib di Makkah

Ibunya Memberi Nama Haidharah

Pada saat dilahirkan, ibunda 'Ali memberinya nama "Asad". Sang ibu memberinya nama tersebut karena itu nama ayahnya, Asad ibn Hasyim. Riwayat ini dikuatkan oleh syair yang dilantunkan 'Ali saat Perang Khaibar:

Aku diberi nama oleh ibuku Haidharah[1] Seperti singa hutan yang menyeramkan

Ketika itu, Abu Thalib tidak ada di tempat. Saat kembali, rupanya dia tidak menyukai nama itu, sehingga dia menggantinya dengan nama "'Ali".[2]

Dalam Asuhan Kenabian

AbuThalib memiliki banyak tanggungan. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. berkata kepada 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib, seorang keturunan Bani Hasyim yang paling berkecukupan, "*Wahai 'Abbas, sesungguhnya saudaramu, Abu Thalib, banyak keluarganya, sedang orang-orang sedang ditimpa paceklik sebagaimana yang engkau ketahui. Karenanya, berangkatlah bersama kami untuk meringankan beban keluarganya! Aku mengambil seorang anaknya dan engkau juga mengambil seorang.*"

1 Haidharah adalah salah satu nama singa
.2 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah fi Manâqib Al-'Asyrah, h. 165.*

"Baiklah," jawab 'Abbas. Kemudian mereka berangkat

hingga keduanya bertemu Abu Thalib, lalu berkata, "Kami ingin meringankan sebagian bebanmu hingga masa-masa sulit yang sedang menimpa manusia ini berlalu." Abu Thalib menjawab, "Kalau kalian berdua mau meninggalkan Aqil untukku, silakan kalian lakukan apa yang kalian inginkan."

Maka, Rasulullah Saw. mengambil 'Ali, sedangkan 'Abbas mengambil Ja'far dan memeliharanya. 'Ali tetap berada dalam asuhan Rasulullah Saw. hingga beliau diutus sebagai nabi. 'Ali pun segera mengikuti, mengakui, dan membenarkan kenabian beliau. Demikian pula Ja'far yang terus berada dalam asuhan 'Abbas hingga memeluk Islam dan bisa mengurus diri sendiri.[3]

3 Ibn Hisyam, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, bab 1, h. 246.

'Ali pun Masuk Islam

Ibn Ishaq meriwayatkan bahwa 'Ali ibn Abi Thalib datang ke rumah Nabi Muhammad Saw. ketika beliau dan istrinya, Khadijah, sedang shalat. Seusai shalat, 'Ali bertanya, "Muhammad, apakah yang engkau lakukan itu?" Nabi Saw. menjawab, "*Inilah agama Allah dan untuk itu Dia mengutus utusan-Nya. Aku mengajak engkau untuk masuk ke jalan AllahYang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan hendaklah engkau kafir kepada patung Latta dan 'Uzza*."

'Ali berkata, "Sesungguhnya ajakan ini sama sekali belum pernah aku dengar sampai hari ini. Karena itu, aku harus berunding dengan ayahku, Abu Thalib. Sebab, aku tidak dapat memutuskan sesuatu tanpa dia." Namun, Nabi Saw. mencegahnya karena khawatir kabar ajarannya akan

menyebar sebelum diperintahkan Allah untuk disiarkan. Beliau berkata, "'Ali, jika engkau belum mau masuk Islam, sembunyikanlah dahulu kabar ini!"

Suatu malam, Allah Swt. membukakan pintu hati 'Ali untuk masuk Islam. Dia segera menemui Nabi dan berkata, "Bagaimanakah ajakan yang engkau tawarkan itu, Muhammad?" Nabi menjawab, "*Hendaklah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan hendaklah engkau kafir terhadap patung Latta dan 'Uzza*." 'Ali pun menerima Islam, tetapi masih merahasiakan kepada ayahnya.[4]

4 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 3, h. 4

Shalat di Antara Syi'b[5] Makkah

Sebagian ulama menyatakan apabila telah datang waktu shalat, Rasulullah Saw. keluar menuju *syi'b* Kota Makkah. 'Ali ibn Abi Thalib pun turut bersama beliau. Dia keluar dengan sembunyi-sembunyi karena khawatir diketahui oleh ayahnya, Abu Thalib, paman-pamannya, dan warga lainnya. Di sana, mereka berdua melakukan shalat. Jika waktu petang tiba, mereka kembali ke sana dan berdiam selama beberapa waktu.

5 Jalan di antara dua bukit.— penerj.

Suatu hari, Abu Thalib memergoki mereka tengah melakukan shalat. Lalu Abu Thalib bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai anak saudaraku, agama apa yang engkau

berpegang dengannya?"

Beliau menjawab, "*Wahai Pamanku, ini adalah agama Allah, para malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan agama bapak kita, Ibrahim*." Atau sebagaimana sabda beliau, "*Allah mengutusku sebagai rasul-Nya membawa agama ini kepada para hamba. Dan engkau, wahai Pamanku, yang paling berhak untuk aku beri nasihat dan aku ajak menuju petunjuk. Engkaulah yang paling wajib untuk mengikutiku dan menolongku atas dakwah ini.*"

Abu Thalib berkata, "Wahai anak saudaraku, aku tidak bisa meninggalkan agama nenek moyangku dan adat istiadat yang sudah berlaku. Namun, demi Allah! Tidak akan kubiarkan sesuatu yang tidak kau sukai menimpa dirimu selama aku hidup!"

Para ulama lainnya menyebutkan bahwa Abu Thalib berkata kepada 'Ali, "Anakku, agama apa yang engkau anut ini?" 'Ali menjawab, "Wahai Ayah, aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku telah membenarkan apa yang dibawanya. Aku telah mengikutinya dan shalat bersamanya." Mendengar itu, Abu Thalib berkata, "Wahai Anakku, Muhammad tidak akan mengajakmu, kecuali pada kebaikan. Maka ikutlah dengannya."[6]

6 Ibn Hisyam, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, bab 1, h. 246.

'

Ali Menguburkan Ayahnya

Dari 'Ali ibn Abi Thalib r.a. yang menuturkan bahwa dirinya mendatangi Nabi Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku telah meninggal." Nabi Saw. menjawab, "*Pergilah, kuburkan dia!*" 'Ali berkata, "Tetapi, dia meninggal dalam keadaan musyrik." Rasul tetap berkata, "*Pergilah, kuburkan dia!*"

'Ali berkata, "Setelah menguburkannya, aku pun mendatangi Nabi dan beliau bersabda, '*Pergilah, mandilah engkau. Janganlah berbuat sesuatu sampai engkau datang kepadaku.'* Aku kemudian mandi dan kembali mendatangi beliau. Aku melihat beliau berdoa dengan beberapa doa yang aku tidak suka apabila doa itu diganti dengan seluruh kekayaan yang ada di permukaan bumi."[7]

7 *Al-Shahîh Al-Musannad fî Fadhâ'il Al-Shahâbah*, h. 188.

Abu Dzar Menjadi Tamunya

'Ali ibn Abi Thalib berperan besar dalam membawa Abu Dzar ke tempat Rasulullah Saw. Abu Dzar termasuk salah seorang yang mengingkari perilaku kaum jahiliyah. Dia menolak penyembahan berhala dan mengingkari orang yang berbuat syirik. Pun dia sudah bersujud kepada Allah selama tiga tahun, sebelum keislamannya, tanpa mengkhususkan suatu arah sebagai kiblatnya. Tampaknya, Abu Dzar adalah salah seorang yang ber-*manhaj* hanif.

Ketika mendengar kabar tentang Nabi Saw., Abu Dzar bergegas menuju Makkah. Namun, dia merasa tidak enak untuk bertanya langsung tentang Nabi kepada penduduk

Makkah. Akhirnya, ketika malam tiba, dia terpaksa berbaring di jalanan. Saat itulah 'Ali melihatnya. 'Ali segera tahu bahwa Abu Dzar adalah orang asing. 'Ali mengundang Abu Dzar untuk menginap sebagai tamunya tanpa bertanya tujuan Abu Dzar datang ke kota ini.

Pagi harinya, Abu Dzar berpamitan. Lalu, dia menuju Masjid Al-Haram hingga sore hari. 'Ali melihatnya lagi dan mengundangnya untuk kedua kalinya. Demikianlah yang terjadi hingga malam ketiga. Karena penasaran, 'Ali akhirnya bertanya tentang maksud kedatangan Abu Dzar ke Makkah. Setelah meminta 'Ali berjanji agar merahasiakan tujuannya, Abu Dzar pun bercerita bahwa dia ingin bertemu dengan Nabi Saw.

'Ali berkata, "Itu benar. Esok, jika pagi tiba, ikutilah aku. Jika melihat sesuatu yang akan membahayakanmu, aku akan berpura-pura menumpahkan air. Jika aku berjalan, engkau ikut berjalan." Akhirnya, Abu Dzar mengikuti 'Ali dan berjumpa dengan Rasulullah Saw. Dia mendengarkan ucapan beliau dan masuk Islam. Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "*Wahai Abu Dzar, sembunyikanlah keislamanmu ini dan pulanglah ke kampungmu hingga engkau mendengar kabar kemenangan kami*."[8]

8 Ibrahim 'Ali, *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, h. 83.

Tidur di Atas Pembaringan Nabi

Pada suatu malam, Rasulullah Saw. berkata kepada 'Ali, "*Tidurlah di pembaringanku. Tutuplah tubuhmu dengan*

selimut hijauku.Tidurlah dengan mengenakannya. Sesungguhnya tidak akan terjadi sesuatu hal buruk kepadamu dari mereka." 'Ali pun kemudian tidur di pembaringan Rasulullah Saw.

Sementara itu, kaum Quraisy berselisih dan masih berdebat tentang siapa yang akan menyerang pemilik pembaringan dan menangkapnya hingga shubuh tiba. Namun, mereka mendapati yang tertidur adalah 'Ali! Mereka pun gencar menanyainya, tetapi 'Ali menjawab, "Tidak tahu." Maka, sadarlah mereka bahwa Muhammad Saw. telah lolos. Mereka pun menimpakan kemarahan kepada 'Ali dan memukulinya, lalu membawanya ke Masjid Al-Haram serta mengurungnya selama beberapa saat, kemudian meninggalkannya.

'Ali menahan semua penderitaan yang dialaminya untuk membela agama Allah Swt. Namun, ketika mengetahui bahwa Rasulullah Saw. selamat, kegembiraan di dalam hatinya jauh lebih besar daripada semua rasa sakit dan derita yang menerpa tubuhnya. Oleh karena itulah, dia tidak menjadi lemah dan putus asa. Dia justru semakin bersikukuh tutup mulut tentang keberadaan Rasulullah Saw.

'Ali kemudian tinggal di Makkah selama beberapa hari. Dia berkeliling menelusuri setiap jalan untuk menemui para pemilik barang yang pernah menitipkan barangnya kepada Rasulullah Saw. Setelah semua amanat ditunaikan, sehingga terbebaslah tanggungan Rasulullah Saw., 'Ali pun bersiap pergi menyusul Rasulullah Saw., setelah tiga malam dia habiskan di Makkah.[9]

9 *Târîkh Al-Thabarî,* bab 2, h. 382. 10 *Al-Kâmil,* bab 2, h. 106.

Hijrah

Dalam perjalanan hijrahnya, 'Ali menyembunyikan dirinya pada siang hari. Jika hari mulai gelap dan malam menjelang, dia meneruskan perjalanannya hingga tiba di Madinah dengan kaki yang lecet dan berlumuran darah. Hati Nabi Saw. sangat terenyuh melihat keadaan 'Ali.[10]

Kisah Seorang Perempuan dengan Sahal ibn Hanif

Selama singgah di Quba', 'Ali memperhatikan seorang muslimah yang tidak bersuami. Dia juga melihat seorang laki-laki yang selalu mendatanginya saat malam sudah gelap. Laki-laki tersebut mengetuk pintu rumah perempuan itu, dan perempuan itu pun keluar menemuinya. Laki-laki tersebut kemudian memberikan sesuatu yang dia bawa kepada perempuan itu.

Marilah kita baca penuturan 'Ali mengenai kisah ini, "Aku pun merasa heran dengan keadaan ini. Lalu, aku bertanya kepada perempuan itu, 'Wahai hamba Allah, siapakah yang sering mengetuk pintu rumahmu pada malam hari, lalu engkau keluar menemuinya? Dia memberikan sesuatu kepadamu, aku tidak tahu apakah itu? Bukankah engkau adalah muslimah yang tidak bersuami?' Perempuan itu menjawab, 'Dia adalah Suhail ibn Hanif ibn Wahab. Dia tahu bahwa aku tidak memiliki siapa-siapa. Jika petang tiba, dia akan merusak patung yang disembah kaumnya, kemudian membawa dan menyerahkannya kepadaku. Lalu dia berkata, 'Jadikan ini sebagai kayu bakar.'"

Sungguh, 'Ali sangat terkesan dengan Suhail ibn Hanif hingga kemudian dia meninggal ketika menjadi pejabat di Irak.[11][]

11 Muhammad Shadiq 'Arjun, *Muhammad Rasûlullâh*, bab 2, h. 421.
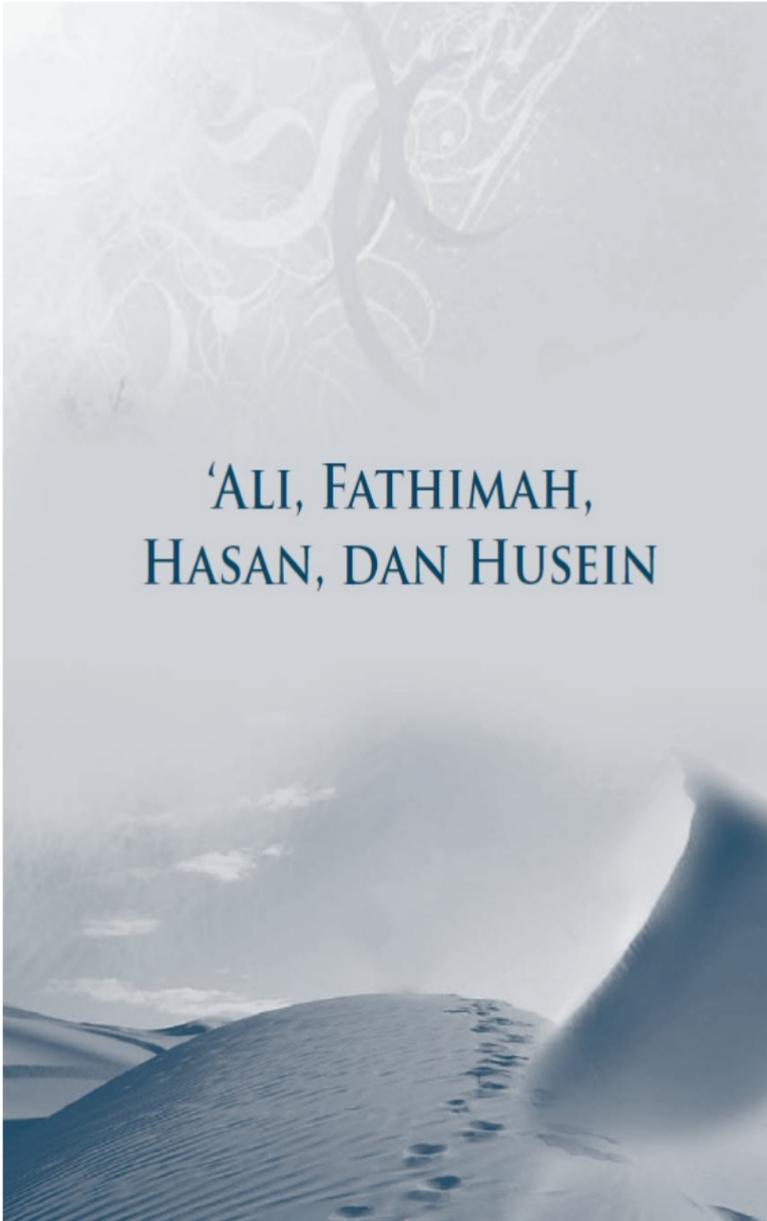
'ALI, FATHIMAH,
HASAN, DAN HUSEIN

Meminang Fathimah

'Ali ibn Abi Thalib menuturkan, "Fathimah telah dipinang kepada Rasulullah Saw. Lalu, seorang pelayan perempuanku berkata, 'Tahukah Tuan sudah banyak yang datang kepada Rasulullah untuk melamar Fathimah?' 'Tidak,' jawabku. 'Apa yang menghalangi Tuan untuk datang kepada Rasulullah, hingga beliau menikahkannya kepada Tuan?' tanya pelayanku lagi.

'Apakah aku memiliki sesuatu untuk menikahinya?' sahutku dengan bimbang. 'Jika Tuan datang kepada beliau, beliau pasti akan menikahkannya dengan Tuan!' Pelayanku terus meyakinkan diriku hingga aku pun memberanikan diri menghadap Rasulullah Saw. Saat aku duduk di hadapan beliau, demi Allah, lidahku terasa kelu. Aku tidak mampu berkata-kata karena besarnya keagungan dan wibawa beliau.

Lantas, beliau bertanya, '*Ada apa engkau datang kemari? Apakah engkau memiliki keperluan?*' Kemudian beliau terdiam, lalu beliau berkata lagi, '*Apakah engkau ingin meminang Fathimah?*' Akhirnya aku menjawab, 'Ya.' Rasulullah Saw. berkata, '*Apakah engkau punya sesuatu sebagai maharnya?*' Aku menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah.'

'*Di mana baju perang yang pernah aku hadiahkan kepadamu?*' tanya Rasulullah. Demi Allah, itu hanyalah baju perang usang, harganya pun tidak mencapai 400 dirham. Lalu aku menjawab, 'Ada padaku.' Beliau kemudian berkata, '*Aku nikahkan engkau dengannya, bawalah kepadanya, dan jadikan dia halal bagimu dengannya. Sebab, baju perang itu akan menjadi mahar Fathimah binti Rasulullah Saw*.'"[1]

Hadiah dari 'Utsman

'Ali ibn Abi Thalib menuturkan, "Aku mengambil baju perangku yang terbuat dari besi. Kemudian, aku berangkat ke pasar dan menjualnya dengan harga 400 dirham kepada 'Utsman ibn 'Affan. Setelah uangnya aku terima, 'Utsman berkata, 'Hai Abu Hasan! Bukankah sekarang aku lebih berhak terhadap baju besi ini daripada dirimu dan engkau lebih berhak terhadap uang itu daripada diriku?' 'Tentu saja,' jawabku.

Lalu, 'Utsman berkata lagi, 'Ambillah. Sesungguhnya baju besi ini hadiah dariku untukmu.' Maka aku pun mengambil baju dan uangnya dan langsung menghadap Rasulullah Saw. Sesampainya di sana, aku letakkan baju dan uangnya di hadapan beliau, lalu aku ceritakan kebaikan 'Utsman. Nabi Saw. pun mendoakan kebaikan untuknya.'"[2]

Malam Pertama Fathimah

Asma' binti Umais mengisahkan, "Aku turut hadir pada pernikahan Fathimah, putri Rasulullah. Pagi harinya, Nabi Saw. datang dan berhenti di depan pintu seraya berkata, '*Wahai Ummu Aiman, panggilkan saudaraku* ('Ali. —penerj.).' Maka, Ummu Aiman bertanya heran, 'Dia saudaramu dan engkau akan menikahkan putrimu dengannya?' Rasulullah menjawab, '*Benar, wahai Ummu Aiman*.'

1 Al-Baihaqi, *Dalâ'il Al-Nubuwwah*, bab 3, h. 159.
2 Al-Shalabi, *'Ali ibn Abi Thalib*, h. 81.

‘Ali pun datang menghadap Rasulullah. Lalu, beliau memercikkan air kepadanya dan mendoakan kebaikan untuknya. Kemudian beliau berkata, ‘Panggilkan Fathimah!’ Maka, putri bungsu Rasulullah itu pun datang dengan malu-malu. Sang ayah berkata kepadanya, ‘*Tenanglah, aku menikahkan engkau dengan keluargaku yang paling aku cintai*.’ Lalu, Nabi memercikan air kepadanya dan mendoakan kebaikan untuknya.

Kemudian Rasulullah Saw. pulang. Namun, tiba tiba beliau melihat bayangan hitam di balik tirai. Beliau berkata, ‘*Siapa itu?*’ Aku menjawab, ‘Aku, wahai Rasulullah.’ ‘*Asma?*’ Rasulullah kembali bertanya. ‘Ya,’ jawabku. ‘*Asma’ binti Umais?*’ tegas beliau. ‘Betul, wahai Rasulullah,’ jawabku. Suami Khadijah itu bertanya lagi, ‘*Apakah engkau datang dalam pernikahan putri Rasulullah ini karena menghormatinya?*’ ‘Betul,’ jawabku. Rasulullah kemudian mendoakan kebaikan untukku.”[3]

3. *Fadhâ’il Al-Shahâbah*, bab 2, h. 955.

Pesta Pernikahan

Buraidah mengisahkan, “Saat ‘Ali meminang Fathimah, Rasulullah Saw. berkata kepadanya, ‘*Pernikahan itu harus ada walimahnya*.’ Mendengar hal itu, Sa‘ad berkata, ‘Aku akan menyumbang satu ekor kambing.’ Kemudian, sejumlah orang Anshar juga turut mengumpulkan beberapa *sha* (1 *sha* = 2,75 liter) biji jagung untuk walimah tersebut.

Pada malam harinya, Rasulullah berkata, ‘*Wahai ‘Ali,*

jangan melakukan sesuatu apa pun sampai engkau bertemu denganku.' Kemudian Nabi meminta air untuk berwudhu, lalu menyiramkan air itu kepada 'Ali seraya berdoa, '*Ya Allah, berkahilah pernikahan keduanya, berkahilah keduanya, dan berkahilah keturunannya.*'"[4]

4 Al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabîr* (1153).

Rezeki dari Allah

'Ali ibn Abi Thalib menuturkan, "Kami pernah beberapa hari tanpa sedikit pun makan. Nabi juga pernah begitu. Aku kemudian keluar. Tiba-tiba aku menemukan uang dinar yang tergeletak di jalanan. Sejenak aku terpaku. Batinku bergolak, apakah aku harus mengambilnya atau meninggalkannya.

Aku memutuskan untuk mengambilnya karena kesulitan yang kami hadapi. Uang itu aku belanjakan tepung. Lalu aku menemui Fathimah dan kukatakan kepadanya, 'Jadikan adonan dan buatkanlah roti.' Fathimah pun membuatkan roti darinya. Kemudian, aku mendatangi Rasulullah Saw. dan memberi tahu soal ini. Beliau bersabda, '*Makanlah, sesungguhnya itu rezeki dari Allah Swt*.'"[5]

5 *Kanz Al-'Ummâl,* bab 7, h. 327.

Ini Lebih Baik daripada Pembantu

Pada suatu hari, 'Ali berkata kepada Fathimah, "Demi Allah, karena seringnya aku menyiram kurma, hingga

dadaku terasa sakit." 'Ali melanjutkan, "Allah telah mendatangkan tawanan kepada ayahmu, pergilah engkau dan mohonlah seorang pembantu kepadanya!" Senada dengan 'Ali, Fathimah berkata, "Aku juga, demi Allah, karena seringnya mengaduk adonan membuat kedua tanganku lecet."

'Ali dan Fathimah pun menemui Nabi Saw. Lalu Fathimah berkata, "Sungguh, aku telah mengaduk adonan sehingga kedua tanganku lecet, dan Allah telah mendatangkan kepadamu tawanan dan kelapangan. Maka, berilah kami seorang pembantu." Namun, Rasulullah Saw. menolak permintaan itu seraya berkata, "*Demi Allah, aku tidak akan memberikannya kepada kalian, sementara aku membiarkan ahli* Suffah *kelaparan karena aku tidak mendapatkan sesuatu untuk memberi nafkah mereka. Karena itu, aku akan menjual tawanan itu dan hasilnya untuk menafkahi mereka*."

Maka, 'Ali dan Fathimah pulang. Beberapa saat kemudian, Nabi Saw. mendatangi mereka. Sementara, mereka berdua sudah masuk ke selimut yang apabila kepala mereka ditutup, kedua telapak kaki mereka terbuka; dan apabila kedua telapak kaki mereka ditutup, kepala mereka terbuka. Melihat kedatangan Nabi Saw., mereka lantas bangkit, tetapi Nabi Saw. berkata, "*Tetaplah di tempat kalian!*"

Lalu, beliau berkata, "*Maukah aku beri tahukan kepada kalian sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian minta?*" "Ya, tentu," jawab keduanya. "*Yang lebih baik daripada itu adalah beberapa kalimat yang diajarkan Jibril kepadaku*," kata Nabi Saw. Kemudian beliau menyebutkan,

"*Yaitu kalian bertasbih 10 kali, bertahmid 10 kali, dan bertakbir 10 kali setiap selesai shalat. Dan, apabila kalian hendak berbaring di tempat tidur, bertasbihlah 33 kali, bertahmidlah 33 kali, dan bertakbirlah 33 kali*."[6]

6 HR Muslim (2727).

'Ali Berziarah Kubur

'Ali ibn Abi Thalib pergi ke kuburan. Setibanya di sana, dia berkata, "Adapun rumah-rumah kalian telah ditinggali, harta kalian sudah dibagikan, istri kalian pun sudah menikah lagi. Inilah berita dari kami untuk kalian. Duhai, andai saja kalian bisa menceritakan kabar kalian kepada kami."

Kemudian 'Ali berkata, "Demi Allah, seandainya bisa menjawab, mereka akan mengatakan, 'Bagi kami, bekal yang paling baik hanyalah takwa.'"

'Ali berkata lagi, "Assalamu 'alaikum, wahai penghuni rumah yang asing dan tempat yang sempit, dari kaum muslimin. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka, memaafkan kekeliruan kami dan mereka. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berkumpul bagi orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kita darinya, menjadikan kita kembali kepadanya, dan mengumpulkan kita di atasnya. Berbahagialah orang yang ingat akan tempat kembali, mengerjakan perbuatan baik, merasa cukup dengan kesederhanaan, dan ridha terhadap Allah Swt."[7]

7 *Al-'Aqd Al-Farîd*, bab 3, h. 12.

Ayat Al-Najwa

'Ali ibn Abi Thalib berkata, "Ada satu ayat dalam Kitabullah yang tidak diamalkan seorang pun setelah aku, yaitu ayat *Al-Najwa*.[8] Aku memiliki satu dinar yang kemudian aku tukar menjadi sepuluh dirham. Saat hendak bertanya kepada Nabi, aku membayarkan satu dirham. Namun, ayat itu kemudian dihapus oleh ayat berikutnya, '*Apakah kamu takut menjadi miskin* ...?' (QS Al-Mujâdilah [58]: 13)."[9]

8 Ayat *Al-Najwa* adalah ayat ke-12 dalam Surah Al-Mujâdilah, berisi kewajiban memberikan sedekah setiap kali hendak bertanya kepada Rasulullah Saw. Ayat itu kemudian dihapus hukumnya, meski bacaannya tetap diberlakukan.—penerj.

9 Mahmud Badi', *'Ali ibn Abi Thalib*, h. 50.

'Ali dan Orang yang Bertanya tentang Takdir

Seseorang datang menemui 'Ali ibn Abi Thalib dan bertanya, "Katakan kepadaku tentang takdir." 'Ali menjawab, "Jalan yang gelap, janganlah engkau menitinya." Laki-laki itu kembali bertanya, "Katakan kepadaku tentang takdir." 'Ali menjawab, "Lautan yang dalam, janganlah engkau menceburkan diri ke dalamnya." Laki-laki itu kembali bertanya, "Katakan kepadaku tentang takdir." Dan, 'Ali menjawab, "Rahasia Allah yang Dia sembunyikan darimu. Karena itu, janganlah engkau ingin menelitinya."

Namun, laki-laki itu tetap bertanya, “Katakan kepadaku ten-tang takdir.” Akhirnya ‘Ali berkata, “Wahai orang yang bertanya, sesungguhnya Allah menciptakanmu sesuai kehendak-Nya atau kehendakmu?” Dia menjawab, “Tentu saja kehendak-Nya.” ‘Ali berkata, “Jika begitu, Dia akan memperlakukanmu sekehendakNya!”[10]

10 Mahmud Badi‘, *Ali ibn Abi Thalib*, h. 50.

Nabi Membangunkan ‘Ali dan Fathimah

'Ali ibn Abi Thalib menuturkan, “Rasulullah Saw. masuk menemuiku dan Fathimah pada malam hari. Kemudian beliau membangunkan kami untuk shalat. Lalu, beliau kembali ke rumahnya dan mengerjakan shalat selama beberapa saat. Namun, rupanya beliau tidak mendengarkan adanya gerakan dari kami. Oleh karena itu, beliau kembali membangunkan kami, ‘*Bangunlah kalian dan kerjakanlah shalat!*’

Kemudian, aku duduk menggosok mataku dan berkata, ‘Sesungguhnya kami tidak akan shalat, kecuali yang telah ditetapkan untuk kami. Jiwa kami hanyalah berada di tangan Allah. Jika berkehendak, Allah akan membangkitkannya dan ia akan bangkit.’ Maka Rasulullah Saw. pergi sambil menepukkan tangannya ke atas pahanya seraya mengucapkan, ‘*Manusia itu memang paling banyak membantahnya* (QS Al-Kahf [18]: 54).’”[11]

11 Al-Shalabi, ‘*Ali ibn Abi Thalib*, h. 84.

Nabi Mengganti Nama Hurban Menjadi Hasan

'Ali ibn Abi Thalib menuturkan, "Tatkala Hasan lahir, aku menamainya Hurban. Kemudian, Rasulullah Saw. datang dan berkata, '*Berikan anakmu kepadaku! Dengan apa engkau menamainya?*' 'Hurban,' jawabku. Rupanya Nabi Saw. tidak menyetujuinya dan mengatakan, '*Tidak, namanya adalah Hasan*.'

Tatkala Husein lahir, aku pun menamainya Hurban. Lalu, Rasulullah Saw. datang dan berkata, '*Mana anakmu, berikan kepadaku. Dengan apa kau menamainya?*' 'Hurban,' jawabku. Rupanya Nabi Saw. kembali tidak setuju. Beliau lantas berkata, '*Tidak. Namanya adalah Husein*.'

Ketika Muhsin lahir, aku pun kembali menamainya Hurban. Lalu, Rasulullah Saw. datang dan berkata, '*Berikan anakmu kepadaku. Dengan apa engkau menamainya?*' 'Hurban,' kataku. Lagilagi Nabi tidak setuju. Beliau lantas berkata, '*Tidak, namanya adalah Muhsin*.' Kemudian beliau berkata, '*Aku menamai mereka dengan nama anak Harun: Syabbar, Syabbir, Musyabbir*.'"[12]

12 HR Ahmad dan Ibn Hibban dengan sanad yang sahih.

Ibu Susuan Hasan ibn 'Ali

Ummu Fadhl (Lubabah binti Harits Al-Hilaliyah, istri 'Abbas ibn 'Abdul Muththalib) berkata, "Wahai Rasulullah, aku bermimpi seolah-olah sebagian anggota tubuhmu berada di rumahku (dalam riwayat lain: di kamarku)." Rasulullah Saw. menjawab, "*Itu tanda Fathimah akan melahirkan seorang anak laki-laki yang nanti akan*

engkau susui."

Ummu Fadhl menuturkan, "Suatu ketika, aku mendatangi Rasulullah Saw. dengan membawa Hasan. Namun, tiba-tiba Hasan mengencingi beliau (lalu Ummu Fadhl mencubitnya). Maka, Rasulullah Saw. berkata, '*Wahai Ummu Fadhl, tenanglah! Engkau telah membuat cucuku menangis*.' 'Lepaslah sarungmu dan pakailah baju yang lain agar aku dapat mencucinya,' kata Ummu Fadhl. Namun, Nabi Saw. bersabda, '*Yang dicuci hanyalah air kencing bayi perempuan dan cukuplah diperciki dengan air apabila terkena air kencing bayi laki-laki.*'"[13]

13 HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* yang mensahihkannya dan disetujui Al-Dzahabi.

Abu Bakar Bermain Bersama Hasan

'Uqbah ibn Harits menuturkan, "Aku keluar bersama Abu Bakar setelah shalat 'Ashar. Sementara, 'Ali berjalan di sampingnya. Peristiwa ini terjadi beberapa malam setelah wafatnya Nabi Saw. Kemudian, Abu Bakar berpapasan dengan Hasan ibn 'Ali yang sedang bermain bersama anak-anak lainnya. Lalu, Abu Bakar mengangkatnya dan mendudukkannya di atas pahanya seraya berkata, 'Wahai yang wajahnya lebih mirip Nabi dan tidak mirip dengan 'Ali.' Mendengar perkataan Abu Bakar, 'Ali pun tertawa."

Hasan dan Husein Penghulu Ahli Surga

Dari Hudzaifah yang menceritakan, "Ibuku bertanya kepadaku, 'Sejak kapan engkau mengenal Nabi?' Aku

menjawab, 'Sejak sekian dan sekian.' Kemudian, dia mencela dan mencemoohku. Lalu, aku berkata kepadanya, 'Biarkan aku. Aku akan mendatangi Nabi dan shalat Maghrib bersama beliau. Aku tidak meninggalkan beliau hingga beliau memintakan ampunan untukku dan untukmu.'

Maka, aku mendatangi Nabi Saw. dan shalat Maghrib bersama beliau. Setelah itu, Nabi shalat 'Isya' dan kemudian pergi. Aku pun mengikutinya. Tiba-tiba, ada seseorang yang mendatangi beliau. Beliau membisikinya, lalu orang itu pergi. Aku terus mengikuti beliau, hingga beliau mendengar suaraku. '*Siapa itu?*' tanya beliau. 'Hudzaifah,' jawabku. '*Ada apa denganmu?*' Nabi kembali bertanya. Aku pun menceritakan masalahku. Lalu beliau berkata, '*Semoga Allah mengampunimu dan ibumu.'*

Setelah itu, beliau bersabda, *'Tahukah kamu siapa yang mendatangiku tadi?'* 'Tidak,' jawabku. Beliau berkata '*Dia adalah salah satu malaikat yang belum pernah turun ke bumi sebelum malam ini. Ia meminta izin* Rabb-*nya untuk mengucapkan salam kepadaku dan menyampaikan kabar gembira bahwa Hasan dan Husein adalah pemimpin para pemuda penghuni surga dan Fathimah adalah pemimpin kaum wanita penghuni surga*.'"[14]

14 HR Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Kisah Pakaian

Syahr ibn Hausyab berkata, "Aku mendengar Ummu Salamah, istri Nabi Saw., melaknat penduduk Irak tatkala

mendengar berita kematian Husein ibn 'Ali. Dia berkata, 'Mereka membunuhnya, menipunya, dan menghinakannya. Semoga Allah menghancurkan dan melaknat mereka. Sungguh, aku pernah melihat Fathimah mendatangi Rasulullah Saw. pada siang hari dengan membawa panci berisi bubur. Dia membawanya dalam sebuah wadah miliknya, lantas meletakkannya di depan beliau. Beliau bertanya kepadanya, '*Mana anak pamanku* ('Ali.—penerj.)*?*' 'Dia sedang berada di rumah,' jawab Fathimah. 'Pergilah, panggil dia dan bawa pula kedua anaknya.'

Fathimah pun datang kembali sambil menuntun kedua putranya, sementara 'Ali berjalan di belakang mereka hingga mereka masuk menemui Rasulullah Saw. Kemudian, beliau mendudukkan kedua cucunya di pangkuannya. Adapun 'Ali duduk di samping kanan beliau dan Fathimah di samping kiri beliau.

Ummu Salamah melanjutkan, 'Kemudian beliau mengambil kain yang berasal dari Khaibar. Kain tersebut biasanya tergelar di atas tempat tidur kami di Madinah. Lantas, Nabi menutupi mereka dengan kain tersebut. Beliau mengambil kedua ujung kain tersebut dengan tangan kirinya dan menengadahkan tangan kanannya kepada Tuhannya sambil berdoa, '*Ya Allah, ini adalah keluargaku, hilangkanlah kotoran dari diri mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya*.'

Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bukankah aku juga termasuk keluargamu?' Beliau menjawab, '*Benar, masuklah engkau ke kain ini*.' Aku pun masuk ke kain tersebut setelah beliau berdoa untuk anak pamannya, 'Ali; kedua cucunya; dan

putrinya, Fathimah.'"[15]

15 *Fadhâ'il Al-Sha<u>h</u>âbah*, dengan isnad yang baik.

Ayat Mubâhalah dan Utusan Nasrani Najran

Utusan Nasrani dari Najran datang menemui Nabi Saw. Kemudian, mereka berkata, "Sebelum engkau, kami telah memeluk Islam terlebih dahulu." Nabi Saw. menjawab, "*Ada tiga perkara yang menghalangi kalian masuk Islam, yaitu kalian bersujud kepada salib, memakan daging babi, dan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak*."

Lalu, terjadilah perdebatan yang sengit di antara mereka, sementara Nabi Saw. terus membacakan ayat Al-Quran dan mematahkan kebatilan mereka dengan argumen yang sangat kuat. Di antara yang mereka katakan kepada Nabi Saw. adalah, "Mengapa engkau mencela pemimpin kami (Isa ibn Maryam.—penerj.) dan mengatakan dia adalah hamba Allah?" Nabi Saw. menjawab, "*Ya, dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya, kalimat-Nya yang Dia tanamkan dalam diri Maryam yang suci*."

Mereka pun marah dan berkata, "Apakah engkau pernah melihat manusia yang lahir tanpa ayah? Jika engkau benar, tunjukkan buktinya kepada kami!" Maka, turunlah wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., *Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam* (QS Âli 'Imrân [3]: 59). Inilah argumentasi yang sangat cemerlang. Al-Quran menyerupakan hal yang aneh dengan hal yang jauh lebih

aneh.

Saat menyadari bahwa dakwah dengan hikmah dan petuah yang baik tidak berhasil, Nabi Saw. mengajak mereka untuk melakukan *mubâhalah*, yaitu setiap pihak berdoa untuk melaknat lawannya, sebagai wujud penunaian perintah Allah, *Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkanmu), maka katakanlah (Muhammad kepadanya),*
"Mari, kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istriistri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian; kemudian marilah kita ber-mubâhalah *kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta"* (QS Âli 'Imrân [3]: 61).

Nabi pun mengajak keluarga 'Ali. Fathimah menggamit tangan Hasan dan Husein untuk mengikuti 'Ali. Sebelum berangkat, Nabi Saw. sempat memerintahkan kepada mereka, "*Ketika aku berdoa, kalian harus mengatakan, 'Amin*.'" Utusan Nasrani kemudian bermusyawarah di antara sesamanya. Rupanya mereka merasa takut kehancuran akan menimpa mereka, karena sebenarnya mereka tahu bahwa Muhammad Saw. seorang nabi. Mereka juga tahu tidak ada satu kaum pun yang ber-*mubâhalah* dengan seorang nabi, kecuali mereka akan binasa.

Karena itulah mereka menolak melakukan *mubâhalah*, lalu berkata, "Putuskanlah apa pun yang engkau kehendaki atas kami." Maka, Nabi Saw. kemudian berdamai dengan mereka. Sebagai konsekuensinya, mereka harus membayar 2.000 pakaian pada setiap tahun: 1.000 pakaian pada Shafar

dan 1.000 pakaian lagi pada Rajab. Pun 30 baju perang dari besi, 30 busur tombak, 30 ekor unta, dan 30 ekor kuda, jika di Yaman terdapat gerakan perang. Nabi juga mensyaratkan agar mereka tidak berinteraksi dengan riba. Nabi Saw. lantas memberikan jaminan keamanan atas diri mereka, agama dan harta mereka. Nabi Saw. kemudian menuliskan perjanjian tersebut dalam sebuah dokumen."[16]

16 Abu Syu'bah, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah fi Dhau Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, bab 2, h. 547.

Engkau Lebih Berhak Mendapat Izin

Para sahabat sangat memahami kedudukan luhur Ahlul Bait Nabi mereka. Suatu saat, 'Umar berkata kepada Husein ibn 'Ali, "Seandainya engkau mau mengunjungiku, tentu aku sangat senang."

Suatu hari, Husein mengunjungi 'Umar. Namun, saat itu 'Umar sedang berbicara dengan Mu'awiyah. Bahkan, Ibn 'Umar yang berada di depan pintu pun tidak diizinkan masuk. Maka, Husein akhirnya kembali.

Saat berpapasan dengan Husein, 'Umar bertanya, "Mengapa engkau belum mengunjungiku?" Husein berkata, "Aku sudah datang, tetapi engkau sedang berdua dengan Mua'wiyah. Aku pun melihat 'Abdullah ibn 'Umar juga kembali (maksudnya, tidak diizinkan masuk sehingga dia kembali). Maka, aku pun kembali." Kemudian 'Umar berkata, "Engkau lebih berhak mendapatkan izin daripada 'Abdullah ibn 'Umar. Tidakkah engkau lihat uban di kepalaku ini? Sesungguhnya

yang aku pikirkan adalah Allah, kemudian kalian (Ahlul Bait)." Seraya meletakkan tangannya di atas kepala Husein.[17]

17 Ibn Hajar, *Al-Ishâbah*, bab 1, h. 133.

Hatiku Belum Tenang

'Ali ibn Husein berkata, "Telah datang kepada Khalifah 'Umar pakaian dari Yaman yang segera dibagikan kepada kaum muslimin. Saat itu, 'Umar duduk di antara mimbar dan makam Nabi. Sementara, orang-orang terus berdatangan kepadanya, memberi salam kepadanya, dan mendoakannya.

Setelah pembagian selesai, tiba-tiba Hasan dan Husein keluar dari kamar ibundanya, Fathimah. Mereka melintasi para hadirin dalam keadaan tidak berpakaian. Wajah 'Umar berubah menjadi kecut, lalu berkata, "Demi Allah, memberi kalian pakaian membuat hatiku tidak tenang." Mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah memberi pakaian kepada rakyatmu, bukankah itu perbuatan yang bagus?!"

'Umar berkata, "Hatiku tidak tenang karena dua anak yang melangkahi para hadirin tidak mengenakan pakaian." Maka, 'Umar menulis suratkepada gubernurnya di Yaman agar mengirimkan dua pakaian khusus untuk Hasan dan Husein. Dengan segera, gubernur Yaman mengirimkan dua pakaian, lalu 'Umar memberikannya kepada Hasan dan Husein.[18]

18 Ibn Hajar, *Al-Ishâbah*, bab 1, h. 106.

'Umar Mengutamakan Hasan, Husein, dan

Bani Hasyim dalam Santunan

Diriwayatkan dari Ja'far bahwa ketika hendak membagikan harta rampasan perang, 'Umar ibn Al-Khaththab mengumpulkan para sahabat Nabi Saw. Lalu, 'Abdurrahman ibn 'Auf berkata, "Mulailah dari dirimu sendiri." Namun, 'Umar menjawab, "Demi Allah, tidak! Pembagian ini harus dimulai dari orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah Saw. dan Bani Hasyim sebagai kabilah Rasulullah Saw."

Maka, 'Umar memberikannya kepada 'Abbas, 'Ali, lalu ke-5 kabilah lain, hingga Bani 'Adi ibn Ka'ab. Kemudian, 'Umar memberikan bagian kepada para sahabat yang ikut dalam Perang Badar dari Bani Hasyim dan ahli badar dari Bani Umayyah ibn 'Abdu Syams. Sementara, Hasan dan Husein disamakan dengan bagian ayahnya beserta ahli badar karena kedekatan mereka dengan Rasulullah Saw. Masing-masing diberikan santunan sebesar 5.000 dirham."[19]

19 *Târîkh Dimasyq Al-Kabîr,* bab 14, h. 6.

'Umar Memberi Mereka Lebih daripada Anaknya

'Umar sangat menghormati Ahlul Bait. Saat Madain, ibu kota Persia, ditaklukkan di bawah pimpinan panglima besar Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a. pada 16 H, ghanimah pun datang membanjiri Madinah. 'Umar lantas memberikan bagian untuk Hasan dan Husein, masing-masing 1.000 dirham. Sedangkan anaknya, 'Abdullah ibn 'Umar, diberikan 5.000

dirham."[20]

20 Al-Ghazali, *Maqâmât Al-Ulamâ*, h. 161.

Hasan dan Pengepungan 'Utsman

Pengepungan terhadap 'Utsman semakin ketat, hingga dia dihalangi untuk menunaikan shalat di masjid. Namun, 'Utsman tetap bersabar dengan bencana itu, sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah Saw. Sementara, keimanan 'Ali terhadap qadha dan qadar amatlah kukuh, tetapi dia tetap berusaha mencari jalan keluar dari situasi yang sangat genting itu.

Kita lihat, terkadang 'Ali berkhutbah tentang kehormatan darah seorang Muslim yang tidak berhak ditumpahkan, kecuali dengan haknya. Terkadang, dia juga berbicara kepada manusia untuk menunjukkan keutamaan serta jasanya yang sangat besar terhadap Islam. Pun dia memperkuat perkataannya dengan kesaksian dari 10 orang yang dijamin surga yang masih hidup.

Apakah seseorang dengan amal dan keutamaan seperti ini akan bersikap tamak terhadap dunia dan lebih mementingkan dunia daripada akhirat? Apakah masuk akal dia mengkhianati amanah, menyia-nyiakan harta umat dan darahnya, sementara dia sangat paham akibatnya di sisi Allah? Mungkinkah itu dilakukan seseorang yang dididik langsung oleh Rasulullah Saw. Bahkan beliau yang memberikan kesaksian dan pujian atas keutamaannya, pun para sahabat utama lainnya. Kapan itu terjadi? Itu terjadi setelah usianya

melewati 70 tahun, atau mendekati 80 tahun. Mungkinkah pada usia seperti ini amalnya demikian buruk?

Sementara itu, para pemberontak semakin berkuasa. Para sahabat khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk, bahkan mereka mendengar kabar bahwa sebagian orang sudah berencana untuk membunuh 'Ustman. Mereka pun menawarkan diri untuk melindunginya dan mengusir para pengacau itu dari Madinah. Hanya, 'Utsman menolak adanya pertumpahan darah disebabkan dirinya. Akhirnya, para sahabat senior mengutus anak-anak mereka tanpa menunggu persetujuan 'Utsman. Di antaranya adalah Hasan ibn 'Ali dan 'Abdullah ibn Zubair.

'Utsman sangat menyayangi dan menghormati Hasan. Karena itu, ketika terjadi fitnah dan 'Utsman dikepung, dia memaksa Hasan untuk kembali ke rumahnya, sebab khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi menimpanya. 'Utsman berkata kepada Hasan, "Pulanglah, wahai anak saudaraku, hingga Allah memutuskan urusan-Nya." Riwayat-riwayat sahih menyebutkan bahwa Hasan keluar dari rumah 'Utsman dengan menderita luka-luka.[21]

21 Al-Shalabi, *Al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib*, h. 146.1

Wasiat 'Ali kepada Hasan dan Husein

Jelang kematiannya, 'Ali ibn Abi Thalib memanggil Hasan dan Husein. Dia berwasiat kepada keduanya, "Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah Swt. dan tidak mengejar kesenangan dunia walaupun ia datang mengejarmu. Janganlah pernah menyesali apa saja yang

kalian telah korbankan. Berkatalah yang hak, sayangilah anak yatim, tolonglah orang yang kesusahan, beramallah untuk akhirat, jadikanlah diri kalian sebagai musuh para penindas dan penolong bagi orang-orang yang tertindas. Amalkanlah oleh kalian apa yang ada dalam Kitabullah dan janganlah takut celaan dalam membela agama Allah."

Kemudian, 'Ali memandang Muhammad ibn AlHanafiyyah, lalu berkata, "Apakah engkau sudah mengerti wasiatku kepada dua saudaramu?" Muhammad menjawab, "Ya." 'Ali berkata, "Sesungguhnya aku berwasiat kepadamu dengan wasiat yang telah aku sampaikan untuk dua saudaramu, juga hendaknya engkau menghormati mereka, karena mereka memiliki hak yang sangat besar atasmu. Ikutilah keduanya, janganlah memutuskan sesuatu tanpa bermusyawarah dengan keduanya."

'Ali berkata lagi kepada Hasan dan Husein, "Aku wasiatkan agar kalian menjaganya (Muhammad ibn AlHanafiyyah), karena dia adalah anak ayah kalian, dan kalian tahu bahwa ayah kalian sangat mencintainya."

'Ali berkata kepada Hasan, "Wahai Anakku, aku wasiatkan kepadamu agar selalu bertakwa kepada Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, memperbagus wudhu, karena shalat tidak akan sah tanpa bersuci, dan shalat tidak diterima dari orang yang enggan berzakat. Aku wasiatkan kepadamu untuk mengampuni kesalahan orang, menahan amarah, menyambungkan kekerabatan, bersikap santun terhadap orang bodoh, mendalami ilmu agama, meneliti suatu urusan sebelum bertindak, menjaga Al-Quran, berbuat baik dengan

tetangga, dan amar ma'ruf nahi mungkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan)."[22]

22 *Târîkh Al-Thabarî,* bab 6, h. 63.

Hasan dan Pembunuh Ayahnya

Riwayat-riwayat sejarah yang masyhur menceritakan bahwa ketika 'Ali wafat, Hasan memanggil Ibn Muljam. Ibn Muljam berkata kepadanya, "Apakah engkau seseorang yang memiliki karakter? Aku, jika telah berjanji kepada Allah tentang sesuatu, pasti akan menunaikannya. Dan aku telah berjanji kepada Allah di Hathim[23] untuk membunuh 'Ali dan Mu'awiyah, atau aku yang akan mati di tangan mereka. Jika engkau mau, biarkanlah aku membunuh Mu'awiyah. Aku berjanji kepadamu, jika aku gagal atau berhasil membunuhnya, lalu aku masih hidup, aku akan menyerahkan diriku kepadamu." Namun, Hasan kemudian membunuhnya.[24]

23 Tempat antara Hajar Aswad dengan pintu Ka'bah.
24 *Târîkh Al-Thabarî*, bab 6, h. 64

Khutbah Hasan Pasca-Wafatnya 'Ali

Dari 'Umar ibn Habsyi yang berkata, "Hasan ibn 'Ali menyampaikan khutbahnya kepada kami setelah ayahnya gugur, 'Seorang laki-laki yang tiada satu pun dari pribadinya yang terdahulu dan akan datang yang bisa menyamai ilmunya, kemarin, telah meninggalkan kalian. Seorang lelaki yang apabila Rasulullah Saw. mengutusnya dan menyerahkan bendera kepadanya, dia tidak akan kembali

sehingga Allah memberikan kemenangan kepadanya. Dia tidak meninggalkan uang kuning (dinar) dan putih (dirham), kecuali 700 dirham yang merupakan pemberian Rasulullah Saw. dan telah dia persiapkan untuk pembantu keluarganya.'"[25]

. 25 *Fadhâ'il Al-Shahâbah*, bab 2, h. 737.

Hasan Dibaiat Menjadi Khalifah

Hasan menshalati jenazah 'Ali ibn Abi Thalib, lalu mengebumikannya di Kufah. Saat itu, orang pertama yang maju membaiat Hasan ibn 'Ali adalah Qais ibn Sa'ad ibn 'Ubadah. Dia berkata kepadanya, "Ulurkanlah tanganmu, aku akan membaiatmu atas dasar Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya serta untuk memerangi orang yang menghalalkan yang haram." Hasan berkata, "Atas dasar Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, karena itu adalah dasar semua syarat." Qais kemudian membaiatnya, sementara Hasan hanya diam. Lalu, orang-orang pun memberikan baiat kepadanya. Ketika menerima baiat penduduk Irak, Hasan mengajukan syarat kepada mereka, "Sesungguhnya kalian harus mendengar dan taat, berdamai dengan orang yang berdamai denganku, dan berperang dengan orang yang berperang denganku."[26]

26 *Târîkh Al-Thabarî*, bab 6, h. 73-77.

Dialog 'Ali dan Hasan

Buku-buku sejarah meriwayatkan bahwa 'Ali bertanya kepada Hasan tentang budi pekerti.

'Ali : "Anakku, apakah yang dimaksud 'menutup' itu?"

Hasan : "Ayah, 'menutup' adalah membalas kemungkaran dengan kebaikan."

'Ali : "Apakah kemuliaan itu?"

Hasan : "Kemuliaan adalah membangun kekeluargaan dan tidak membalas keburukan dengan keburukan."

'Ali : "Apakah harga diri itu?"

Hasan : "Harga diri adalah menjaga kesucian diri dan memperbaiki keadaan dirinya."

'Ali : "Apakah kerendahan itu?"

Hasan : "Kerendahan berarti memperhatikan urusan sepele dan enggan memberi kepada orang miskin."

'Ali : "Apakah kikir itu?"

Hasan : "Kikir adalah seseorang menjaga dirinya dengan menyerahkan mahkotanya."

Ali : "Apakah toleransi itu?"

Hasan : "Toleransi adalah memberi ketika lapang maupun sulit."

Ali : "Apakah tamak itu?"

Hasan : "Tamak adalah engkau melihat apa yang engkau miliki sebagai ketiadaan dan apa yang engkau infakkan sebagai kerugian."

'Ali : "Apakah persaudaraan itu?"

Hasan : "Persaudaraan adalah setia ketika suka maupun duka."

'Ali : "Apakah pengecut itu?"

Hasan : "Pengecut adalah seseorang yang berani kepada kawan dan takut kepada musuh."

'Ali : "Apakah ghanimah itu?"

Hasan : "Ghanimah adalah senang dalam ketakwaan dan berlaku zuhud di dunia. Itulah ghanimah yang sejati."

'Ali : "Apakah santun itu?"

Hasan : "Santun adalah menahan amarah dan mengendalikan hawa nafsu."

'Ali : "Apakah kekayaan itu?"

Hasan : "Kekayaan adalah keridhaan hati terhadap bagian yang diberikan Allah meskipun sedikit. Karena, sesungguhnya orang kaya adalah orang yang kaya hatinya."

'Ali : "Apakah fakir itu?"

Hasan : "Fakir adalah perangai jiwa yang buruk dalam segala hal."

'Ali : "Apakah kehinaan itu?"

Hasan : "Kehinaan adalah ketakutan ketika menghadapi kenyataan."

'Ali : "Apakah ceroboh itu?"

Hasan : "Ceroboh adalah menyetujui teman-teman untuk berbuat kejahatan."

'Ali : "Apakah berlebihan itu?"

Hasan : "Berlebihan adalah ketika engkau berbicara mengenai masalah yang tidak bermanfaat bagimu."

'Ali : "Apakah kemuliaan itu?"

Hasan : "Kemuliaan adalah engkau memberi ketika sulit dan memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu."

'Ali : "Apakah berakal itu?"

Hasan : "Seseorang disebut berakal ketika hatinya mampu memelihara apa yang seharusnya dirahasiakan."

'Ali : "Apakah kedunguan itu?"

Hasan : "Kedunguan adalah ketika engkau melawan pemimpinmu dan bersuara lebih keras melebihi suaranya."

'Ali : "Apakah sanjungan itu?"

Hasan : "Sanjungan adalah menyebut-nyebut kebaikan orang lain dan melupakan keburukannya."

'Ali : "Apakah keteguhan itu?"

Hasan : "Keteguhan adalah kesabaran yang kuat, lemah lembut terhadap bawahan, dan menjaga diri dari prasangka buruk terhadap manusia."

'Ali : "Apakah kehormatan itu?"

Hasan : "Kehormatan adalah menghormati teman dan memelihara hak-hak bertetangga."

'Ali : "Apakah kebodohan itu?"

Hasan : "Kebodohan adalah mengikuti kerendahan dan berteman dengan orang-orang durhaka."

'Ali : "Apakah kelalaian itu?"

Hasan : "Kelalaian adalah meninggalkan masjid dan taat kepada orang yang berbuat kerusakan."

'Ali : "Apakah nasib buruk itu?"

Hasan : "Nasib buruk adalah engkau menolak bagian yang telah diberikan kepadamu."[27]

27 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 11, h. 202.

Hasan Berhaji dengan Berjalan

Hasan menunaikan haji ke Baitullah dalam kondisi apa pun. Dia berhaji berjalan kaki 25 kali dan mengatakan, "Aku malu bertemu dengan Allah Swt., sementara aku belum pernah berjalan kaki menuju rumah-Nya."[28]

28 *Târîkh Ibn 'Asâkir*, bab 14, h. 72

Hasan dan Budak di Ladang Madinah

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Hasan melihat seorang budak di sebuah ladang di Madinah. Budak itu sedang memakan roti. Anehnya, saat menyuapkan sepotong roti ke mulutnya, dia juga memberikan sepotong roti untuk seekor anjing. Hasan bertanya, "Mengapa engkau melakukan hal itu?" "Aku malu menyantap roti ini tanpa memberinya makan," ucap sang budak.

Rupanya Hasan sangat tertarik, lalu dia berkata, "Tunggulah engkau di sini." Hasan pun pergi menemui tuan budak itu dan membelinya, berikut ladang yang tengah digarapnya. Hasan kemudian memerdekakan budak itu dan menghadiahkan ladang tersebut kepadanya. Budak itu lalu berkata, "Wahai Tuanku, aku telah menghibahkan ladang ini kepada Allah yang atas nama-Nya engkau memberikan hibah kepadaku."[29]

29 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 11, h. 196.

Hasan dan Orang Syam

Ibn 'A'isyah menyebutkan bahwa seorang laki-laki dari Syam menuturkan kisahnya, "Aku pernah memasuki Madinah, lalu melihat seorang lelaki sedang menunggangi bagalnya[30]. Aku tidak pernah melihat laki-laki yang lebih tampan wajahnya, baik sikapnya, indah pakaian dan kendaraannya daripada dia, hingga hatiku merasa tertarik kepadanya. Aku pun bertanya tentang orang itu.

Lalu, dikatakan kepadaku, 'Dia Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib.' Seketika, hatiku dipenuhi rasa benci dan iri kepada 'Ali yang memiliki anak seperti dia. Aku pun mendekatinya.

'Apakah engkau putra 'Ali ibn Abi Thalib?' tanyaku.

'Ya,' jawabnya, 'Aku putranya.'

Mendengar pengakuannya, aku mulai mengumpatnya. Setelah semua umpatanku selesai, dia justru bertanya, 'Sepertinya engkau bukan penduduk sini?' 'Ya,' jawabku. 'Singgahlah di tempat kami. Apabila engkau membutuhkan tempat untuk menginap, menginaplah di rumah kami; jika engkau butuh harta, akan kami penuhi; jika engkau butuh bantuan, kami akan membantumu,' tawar Hasan kepadaku.

Lalu, aku pun pergi meninggalkannya dan tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada dia. Tidaklah aku mengingat lagi apa yang dia lakukan kepadaku dan apa yang aku lakukan kepadanya, kecuali aku merasa sangat bersyukur dan malu."[31]

31 *Wafayât Al-A'yân*, bab 2, hh. 67-68.

Allah Tidak Menyukai Orang yang Sombong

Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib melewati kaum miskin yang tengah menggelar remahan-remahan roti yang mereka pungut di jalanan. Mereka sedang menyantap remahan roti ketika Hasan datang. Maka mereka mengundang Hasan untuk turut makan bersama. Hasan memenuhi ajakan mereka seraya berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."

Setelah selesai menyantap hidangan mereka, Hasan pun mengundang mereka untuk bertamu ke rumahnya. Di rumahnya, dia memberikan mereka makanan, pakaian, dan melimpahi mereka dengan kebaikannya.[32]

32 *Hayât Al-Imâm Al-Hasan ibn 'Ali*, bab 1, h. 291.

Aku Takut Bertanya tentang Kelemahannya

Penulis buku *Al-Syuhub Al-Lâmi'ah fi Al-Siyâsah Al-Nâfi'ah* menyebutkan bahwa seorang laki-laki mengangkat secarik kertas kepada Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib, lalu berkata, "Aku telah membacanya dan keperluanmu akan dipenuhi." Lalu, dikatakan kepadanya, "Wahai putra dari putri Rasulullah Saw., seandainya engkau melihat dan menelaahnya terlebih dahulu." Namun, Hasan berkata, "Aku takut bertanya kelemahannya di hadapanku hingga aku membacanya."[33]

33 *Al-Syuhub Al-Lâmi'ah fi Al-Siyâsah Al-Nâfi'ah*, h. 441.

Menghormati Nasab Kenabian

Pada suatu hari, Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib memasuki pasar untuk membeli sesuatu. Pemilik toko menawarkan dagangannya dan memberinya harga biasa. Namun, tatkala tahu bahwa pembelinya adalah anak 'Ali, cucu Rasulullah Saw., dia segera merendahkan harganya sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadapnya. Akan tetapi, Hasan tidak mau menerimanya dan meninggalkannya. Dia berkata, "Aku tidak ingin memanfaatkan kedekatanku dengan Rasulullah Saw. untuk hal-hal yang sepele."[34]

34 Al-Nadwi, *Al-Murtadha*, h. 228.

Membeli Kehormatan dengan Perbekalan dan Kendaraan

Seorang lelaki memasuki Madinah. Dia sangat membenci 'Ali. Namun, tiba-tiba dia tertimpa kesulitan: kehabisan bekal dan tidak ada kendaraan. Dia mengadukan persoalannya kepada beberapa penduduk kota. Lalu, mereka berkata kepadanya, "Temuilah Hasan ibn Ali." "Apakah aku tidak bisa menemukan bantuan selain kepada Hasan dan ayahnya?" tanya laki-laki itu.

"Engkau tidak akan mendapati kebaikan, kecuali pada dirinya," jawab mereka tegas. Akhirnya laki-laki itu mendatangi Hasan dan mengadukan permasalahannya. Lalu Hasan memberinya perbekalan dan kendaraan. Laki-laki itu berkata, "Allah Maha Mengetahui di mana Dia akan meletakkan risalah-Nya."

Dikatakan kepada Hasan, "Seorang yang membencimu

dan ayahmu datang kepadamu, tetapi engkau memberinya bekal dan kendaraan." Hasan menjawab, "Apakah tidak baik jika aku membeli kehormatanku darinya dengan perbekalan dan kendaraan?"[35]

35 *Târîkh Ibn 'Asakir*, bab 14, h. 76.

Santun terhadap Fakir Miskin

Suatu hari, Hasan ibn 'Ali duduk di sebuah tempat. Ketika dia hendak pergi, datanglah seorang fakir miskin. Hasan pun menyambutnya dengan ramah dan berkata kepadanya, "Engkau datang pada saat aku akan berdiri pergi. Apakah engkau mengizinkan aku untuk pergi?" Orang itu menjawab, "Tentu, wahai putra dari putri Rasulullah Saw."[36]

36 *Târîkh Al-Khulafâ*, h. 73.

Pertanyaan Orang Yahudi

Suatu hari, setelah mandi, Hasan keluar rumah dengan mengenakan pakaian mewah dan menaiki tunggangan yang bagus. Di jalan, dia berpapasan dengan seorang Yahudi miskin yang berpakaian compang-camping. Deraan kesulitan tampak membuatnya letih, sementara matahari tengah hari membakar kulitnya. Dia membawa kendi minuman di punggungnya. Sang Yahudi kemudian menghentikan Hasan dan berkata, "Wahai cucu Rasulullah, aku ingin bertanya."

"Apa yang ingin kau tanyakan?" sahut Hasan. "Kakekmu berkata bahwa dunia adalah penjara bagi orang beriman dan

surganya orang kafir. Engkau orang beriman dan aku kafir. Namun, aku lihat dunia bagaikan surga bagimu. Hidupmu sangat bahagia. Sementara, bagiku, kehidupan dunia ini bagaikan penjara. Kesulitanku membuat hidupku menderita dan kemiskinanku membuatku sengsara. Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya sang Yahudi.

Hasan menjawab, "Wahai Yahudi, jika aku membandingkan betapa besarnya nikmat yang telah disiapkan oleh Allah kepadaku di akhirat dengan keadaanku seperti ini, seolah aku berada di dalam penjara. Dan, jika engkau membandingkan siksa pedih yang disiapkan Allah kepadamu di akhirat dengan keadaanmu sekarang ini, engkau serasa berada di surga yang luas."

Muhammad Rasyid Ridha mengomentari kisah ini dan berkata, "Hasan ibn 'Ali adalah seorang yang sangat cerdas. Dia memberikan jawaban yang sangat brilian. Dia menjelaskan ten-tang kondisi kemiskinan yang dialami si Yahudi ibarat surga jika dibandingkan dengan dahsyatnya kesengsaraan siksaan akhirat yang disiapkan bagi kaum kafir. Sementara, keadaannya yang bahagia di dunia justru ibarat penjara jika dibandingkan dengan besarnya kenikmatan akhirat yang dijanjikan bagi orang yang bertakwa."[37]

37 Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Hasan wa Al-Husein*, h. 32.

Penghormatan Ibn 'Abbas terhadap Hasan dan Husein

Mudrik Abu Ziyad mengisahkan, "Ketika kami sedang berada di kebun Ibn 'Abbas, datanglah Ibn 'Abbas bersama Hasan dan Husein. Mereka berkeliling melihat-lihat keadaan kebun, lalu berhenti di salah satu saluran air dan duduk di tepiannya. Kemudian, Hasan bertanya kepadaku, 'Hai Mudrik, apakah kamu punya makanan?' 'Kami memanggang roti,' jawabku. 'Bawalah roti itu kemari,' perintahnya.

Aku pun mengambil roti itu, lalu memberikannya kepada Hasan disertai sedikit garam dan dua irisan kubis. 'Hai Mudrik, enak sekali roti ini,' Hasan memuji sambil terus menyantapnya hingga habis. Dia memang dikenal suka memuji makanan. Selesai makan, Hasan berkata, 'Hai Mudrik, kumpulkan semua budak yang bekerja di kebun ini.' Hasan kemudian memberikan makanan kepada para budak itu. Mereka pun makan, sementara Hasan tidak ikut makan bersama mereka.

'Mengapa engkau tidak ikut makan?' tanyaku.

'Roti yang tadi lebih menggugah seleraku,' jawabnya.

Setelah makan, mereka bangkit dan berwudhu. Tidak lama kemudian, hewan tunggangan Hasan didatangkan, lalu Ibn 'Abbas meluruskan talinya sambil memegangi sanggurdinya. Selanjutnya, hewan tunggangan Husein didatangkan dan Ibn 'Abbas kembali meluruskan talinya sambil memegangi sanggurdinya.

Setelah keduanya pergi, aku bertanya kepada Ibn 'Abbas, 'Tuanku, mengapa Tuan sudi memegangi sanggurdi tunggangan mereka, padahal usia tuan lebih tua daripada mereka?' Ibn 'Abbas berkata, 'Tahukah engkau siapa dua

orang itu? Mereka adalah cucu Rasulullah Saw. Bagiku, memegangi dan meluruskan sanggurdi tunggangan mereka merupakan salah satu nikmat Allah.'"[38]

38 *Târîkh Ibn 'Asâkir*, bab 14, h. 69.

Tidak Ada Wanita yang Mampu Melahirkan Anak seperti Dia

'Abdullah ibn 'Urwah berkata, "Suatu pagi pada musim dingin, aku melihat 'Abdullah ibn Zubair duduk menunggu Hasan ibn 'Ali. Demi Allah, dia tidak berdiri hingga keringatnya berjatuhan dari keningnya. Hal tersebut membuatku marah. Lalu, aku berdiri dan berjalan ke arah pamanku itu.

'Wahai Paman, aku melihat engkau duduk menunggu Hasan ibn 'Ali dan engkau tidak berdiri hingga keringat bercucuran dari keningmu,' kataku jengkel. 'Anak saudaraku,' ujar pamanku, 'Dia adalah putra Fathimah binti Rasulullah Saw. Demi Allah, tidak ada perempuan lain yang bisa melahirkan anak seperti dia.'"[39]

39 Muhibb Al-Thabari, *Dzakhâ'ir Al-'Uqbâ*, h. 337.

Manusia Terbaik

Mu'awiyah berkata (ketika itu hadir 'Amr ibn Al-'Ash dan sekelompok bangsawan),"Siapakah manusia yang paling mulia ayahnya, ibunya, kakeknya, neneknya, dan bibinya dari pihak ibu, pamannya dari pihak ayah, bibinya dari

pihak ayah, dan pamannya dari pihak ibu?"

Nu'man ibn Ajlan bangkit seraya menggamit tangan Hasan dan berkata, "Inilah orangnya. Ayahnya 'Ali, ibunya Fathimah, kakeknya Rasulullah Saw, neneknya Khadijah, pamannya dari pihak ayah Ja'far, bibinya dari pihak ayah Ummu Hani binti Abu Thalib, pamannya dari pihak ibu Qasim, dan bibinya dari pihak ibu Zainab."[40]

40 *Târîkh Ibn 'Asâkir*, bab 14, h. 70.

Percobaan Pembunuhan Hasan

Percobaan pertama untuk membunuh Hasan terjadi setelah terlihat niatnya untuk mengadakan perjanjian damai dengan Mu'awiyah. Percobaan pembunuhan itu terjadi beberapa saat setelah dia diangkat menjadi khalifah. Ibn Sa'ad melansir riwayat ini dalam *Al-Thabaqât*, "Hasan ibn 'Ali diangkat sebagai khalifah setelah 'Ali terbunuh. Ketika Hasan sedang sujud dalam shalat, tiba-tiba seorang laki-laki meloncat dan menikamnya dengan pisau kecil. Tikaman itu mengenai pangkal pahanya. Akibatnya, selama beberapa bulan, Hasan ibn 'Ali menderita sakit. Namun, setelah itu, dia sembuh.

Setelah sembuh, dia naik mimbar seraya berkata, 'Wahai sekalian penduduk Irak! Takutlah kepada Allah dalam masalah kami. Kami adalah pemimpin kalian sekaligus tamu di negeri kalian. Kami adalah Ahlul Bait yang dinyatakan oleh Allah di dalam firmanNya,*Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya* (QS Al-Ahzâb [33]: 33).' Hasan tak henti-hentinya mengucapkan kata-kata tersebut, hingga tak

ada seorang pun yang berada di masjid itu, kecuali semuanya menangis tersedu-sedu."[41]

41 Ibn Sa'ad, *Al-Thabaqât,* bab 1, h. 323

Wafatnya Hasan

Jelang wafat, Hasan berkata kepada Husein, "Kuburkan aku di samping bapakku (Rasulullah Saw.), kecuali jika engkau khawatir akan terjadi pertumpahan darah. Jika khawatir, janganlah engkau memaksakan pertumpahan darah gara-gara aku. Kuburkan saja aku di pemakaman kaum muslimin."

Saat Hasan wafat, Husein kemudian mengangkat senjata dan mengumpulkan sekutunya. Namun, Abu Hurairah mengingatkannya seraya berkata, "Ingatlah wasiat saudaramu, sesungguhnya mereka tidak akan membiarkanmu menguburkannya di sana hingga terjadi pertumpahan darah." Abu Hurairah terus menasihati Husein hingga dia mengurungkan niatnya dan menguburkan Hasan di Baqi' Al-Gharqad (pekuburan penduduk Madinah).[42]

42 *Al-Thabaqât*, bab 1, h. 340.

Jenazah Hasan

Ketika Hasan wafat,Abu Hurairah berdiri di masjid Rasulullah Saw. sambil menangis dan berseru, "Wahai manusia, hari ini telah wafat orang yang dicintai Rasulullah Saw. Menangislah kalian!" Sementara itu, manusia berbondong-bondong melayat jenazah Hasan hingga Baqi' tidak lagi sanggup menampung manusia. Seandainya ada

jarum terjatuh dari atas, pasti akan mengenai tubuh manusia.[43]

43 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 12, h. 211.

Hasan dan Kurma Sedekah

Suatu hari, ketika masih kecil, Hasan mengambil satu butir kurma dari kurma sedekah (zakat), lalu meletakkannya di dalam mulutnya. Melihat demikian, Rasulullah Saw. segera mengambil kurma itu dari mulut Hasan. Saat ditanya, beliau menjawab, "*Sesungguhnya sedekah tidak halal bagi keluarga Muhammad*."[44]

44 *Usud Al-Ghâbah*, bab 2, h. 13.

Kecintaan Nabi terhadap Hasan dan Husein

Nabi Saw. sangat mencintai Hasan dan Husein. Beliau kerap bermain dengan keduanya. Diriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa dia pernah menemui Rasulullah Saw. Ternyata beliau sedang merangkak dengan kedua tangan dan kakinya, sementara di punggung beliau naik Hasan dan Husein. Saat itu, Rasulullah Saw. berkata, "*Sebaik-baik unta adalah unta kalian ini dan sebaik-baik penunggang adalah kalian berdua.*"

Hasan dan Husein tumbuh dan berkembang dengan baik. Terkadang, mereka pergi ke masjid. Diriwayatkan dari Buraidah bahwa Rasulullah Saw. berkhutbah di hadapan kaum Muslim, tiba-tiba Hasan dan Husein datang menghampiri beliau mengenakan baju berwarna merah. Beliau pun turun dari mimbar dan menggendong mereka, lalu membawa

keduanya ke atas mimbar. Kemudian beliau berkata, "*Mahabenar Allah yang telah berfirman, Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)* (QS Al-Taghâbun [64]: 15). *Sesungguhnya aku melihat kedua anak ini berjalan dan jatuh, lalu aku merasa tidak sabar sampai turun mengambil keduanya*."[45]

45 *Usud Al-Ghâbah*, bab 2, h. 12.

Nabi Memberi Minum Hasan dan Husein

Suatu hari, Nabi Saw. mengunjungi rumah 'Ali ibn Abi Thalib ketika 'Ali dan keluarganya sedang tertidur. Kemudian, beliau mendengar salah seorang cucunya meminta minum. Karena kasih sayangnya, beliau enggan membangunkan ayah dan ibunya yang sedang tidur. Beliau melihat seekor kambing kurus, lalu beliau usap susunya dan kemudian memerasnya. Dengan izin Allah, kambing itu mengeluarkan air susu.

Fathimah merasakan kehadiran sang ayah yang mulia. Maka, dia pun segera bangun. Salah seorang anaknya maju hendak minum lebih dahulu, tetapi sang Nabi menahannya dengan lembut dan memberikan minum kepada saudaranya. Melihat hal itu, Fathimah berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya dia lebih engkau cintai?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Tidak. Akan tetapi, dia yang meminta minum lebih dahulu daripada saudaranya*."

Demikianlah, Rasulullah Saw. tidak hanya memberi mereka minum, tetapi mengambil kesempatan untuk mengajarkan

kebiasaan yang mulia sejak kecil. Beliau mengajarkan agar mereka menunggu giliran dan mengutamakan saudara daripada diri sendiri. Setelah Hasan dan Husein minum, Rasulullah Saw. bersabda kepada Fathimah, "*Aku, engkau, dua anak ini, serta orang yang tidur itu* ('Ali) *akan berada dalam satu tempat di akhirat".*[46][]

46 Al-Suyuthi, *Jam'u Al-Jawâmi'*, h. 374.
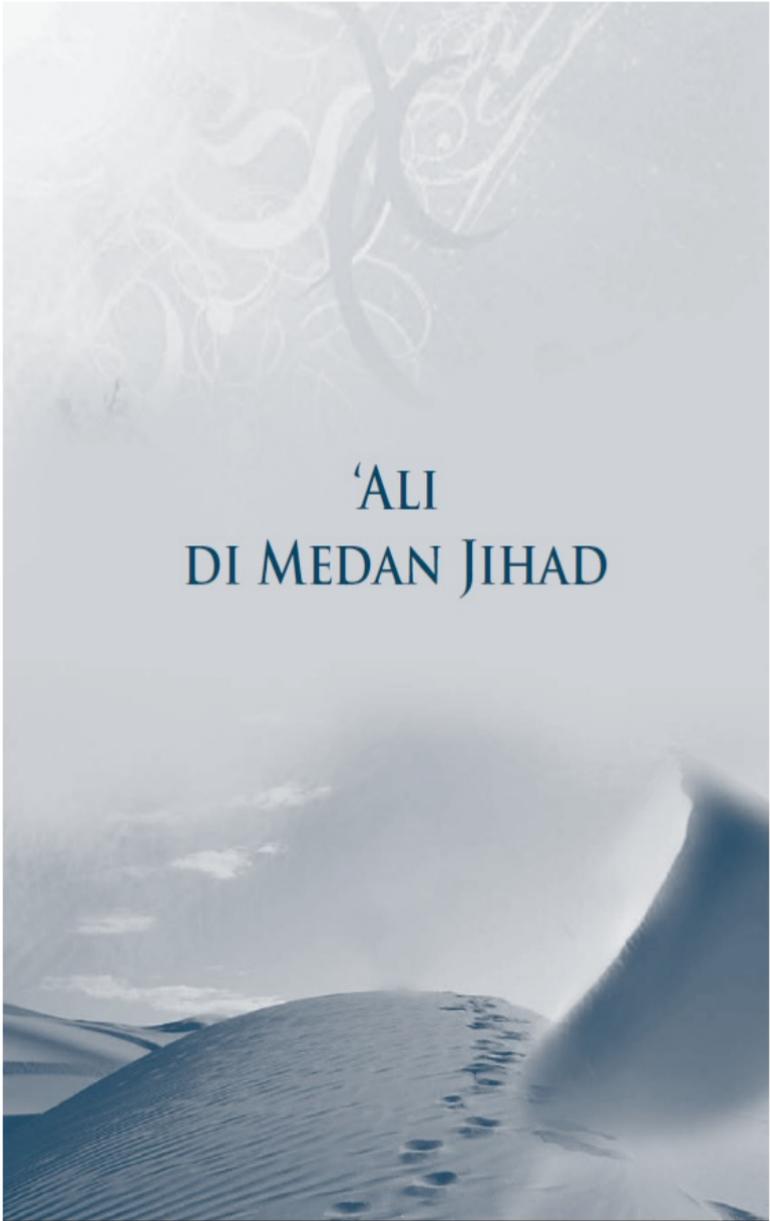
'ALI DI MEDAN JIHAD

‘Ali dan Abu Yaqzhan

Dari ‘Ammar ibn Yasar yang berkata, “Aku adalah rekan ‘Ali ibn Abi Thalib dalam Perang Dzil ‘Asyirah. Ketika Rasulullah Saw. sampai di sana dan kemudian menginap, kami melihat orang-orang Bani Mudlij tengah bekerja di mata air mereka di perkebunan kurma. ‘Ali lalu berkata kepadaku, ‘Wahai Abu Yaqzhan, maukah engkau mendatangi dan melihat mereka bekerja?’ Kami lantas berangkat dan melihat pekerjaan mereka sesaat, sampai kami merasa mengantuk. Aku dan ‘Ali pun pergi dan berbaring di pagar kurma, di sebuah tanah tandus yang tidak ada tumbuhan di atasnya. Kami pun tidur.

Demi Allah, tidaklah ada yang membangunkan kami, kecuali Rasulullah Saw. dengan kaki beliau, sementara tubuh kami dipenuhi debu tanah. Lalu, Rasulullah Saw. berkata kepada ‘Ali, ‘*Wahai Abu Turab* (karena beliau melihat tanah yang menempel di tubuh ‘Ali), *maukah kalian berdua aku beri tahu siapa manusia paling celaka dari dua orang laki-laki?*’ Kami menjawab, ‘Ya, wahai Rasulullah.’ Nabi Saw. bersabda, ‘*Seorang laki-laki berkulit merah di kalangan Tsamud pembunuh unta dan orang yang menebasmu, wahai ‘Ali, hingga janggutnya basah oleh darah*.’”[1]

1 *Fadhâ’il Al-Shahâbah*, bab 2, h. 855.

Anak Pamanku Mengiba kepadaku

Dalam Perang Uhud, pertempuran dimulai dengan duel antara ‘Ali ibn Abi Thalib dengan Thalhah ibn

‘Utsman. Saat itu, Thalhah memegang bendera kaum musyrikin dan terus menantang duel. Akhirnya, ‘Ali keluar untuk menghadapinya dan berkata, “Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, aku tidak akan meninggalkanmu sampai Allah mempercepatmu menuju neraka dengan pedangku atau mempercepatku menuju surga dengan pedangmu.”

‘Ali pun bertempur dengannya dan berhasil menebas salah satu kakinya sampai dia terjatuh sehingga tampak auratnya. Thalhah pun berkata, “Aku mohon kepadamu atas nama hubungan kekerabatan kita, wahai Anak Pamanku.” Lalu ‘Ali melepaskannya. Rasulullah Saw. pun bertakbir. Para sahabat kemudian bertanya kepada ‘Ali, “Mengapa engkau tidak tuntaskan saja?” ‘Ali menjawab, “Sesungguhnya pamanku mengiba kepadaku atas nama kekerabatan ketika tersingkap auratnya, sehingga aku pun merasa malu kepadanya.”[2]

2 *Al-Sîrah Al-Halabiyah*, bab 2, h. 498

Dia Pergi untuk Urusan Kalian

Pada suatu malam, saat Perang Bani Al-Nadhir, para sahabat kehilangan sosok ‘Ali ibn Abi Thalib. Kemudian Nabi Saw. berkata, *“Dia tengah mengerjakan sebagian urusan kalian.”* Tak lama kemudian, ‘Ali, datang membawa kepala Ghazwak. Ghazwak adalah seorang pemberani dan pemanah paling mahir yang gugur di tangan ‘Ali, sementara rekan-rekan Ghazwak lainnya berlarian.[3]

. 3 Al-Maqrizi, *Imtâ’ Al-Asmâ’*, bab 1, h. 180.

Bertempurlah denganku!

Ibn Ishaq berkata, "'Ali ibn Abi Thalib dengan beberapa kaum muslimin menyambut pasukan berkuda musuh yang berhasil menyusuri parit yang sempit. Mereka lantas berhadapan dengan pasukan berkuda musuh. 'Amr ibn 'Abdu Wudd adalah tokoh Quraisy yang pernah ikut Perang Badar. Saat itu, dia mendapat luka-luka parah sehingga berbekas pada tubuhnya, tetapi pada Perang Uhud dia tidak ikut terjun di medan perang. Pada Perang Khandaq inilah dia keluar dengan memakai tanda khusus supaya diketahui keberadaannya.

Setelah menghentikan kudanya, dia lalu bertanya, 'Siapa yang akan maju untuk perang tanding melawanku?' 'Ali ibn Abi Thalib pun maju untuk melawannya. 'Ali berkata, 'Hai 'Amr, sesungguhnya engkau telah berjanji kepada Allah bahwa tidaklah seorang laki-laki Quraisy mengajakmu kepada salah satu dari dua pilihan, kecuali engkau pasti menerima salah satunya.' 'Benar,' jawab 'Amr.

'Ali kemudian berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku mengajakmu kepada Allah, Rasul-Nya, dan Islam.' 'Aku tidak butuh semua itu!' tukas 'Amr. 'Kalau begitu, aku mengajakmu untuk berduel!' ujar 'Ali. 'Kenapa, hai Anak Saudaraku? Demi Allah, aku tidak suka membunuhmu,' jawab 'Amr. Namun, 'Ali berkata kepadanya, 'Demi Allah, aku sangat ingin membunuhmu!' Amarah 'Amr pun bangkit, lalu dia turun dari kudanya. Dia melukai kaki kudanya dan memukul wajahnya. Maka, keduanya turun dari kuda dan saling mengitari satu sama lain. 'Ali berhasil membunuh 'Amr. Adapun penunggang

kuda yang lain lari ketakutan hingga keluar dari parit.[4]

4 *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, bab 3, h. 348

Wahai Pasukan Iman

Ibn Hisyam meriwayatkan, "'Ali ibn Abi Thalib r.a. berteriak keras ketika kaum muslimin mengepung Bani Quraidhah, 'Wahai pasukan iman!' Kemudian dia dan Zubair ibn Al-Awwam maju. 'Ali ibn Abi Thalib berkata lagi, 'Aku pasti akan merasakan apa yang telah dirasakan oleh Hamzah atau aku membuka benteng mereka.'

Akhirnya, orang-orang Yahudi Bani Quraidhah berkata, 'Hai Muhammad, kami tunduk pada keputusan Sa'ad ibn Muadz.' Kemudian Sa'ad memutuskan bahwa laki-laki mereka dibunuh, anak-anak dan kaum wanitanya ditawan, serta kekayaan mereka dibagi-bagi. 'Ali dan Zubair termasuk algojo yang mengeksekusi hukuman mati terhadap Bani Quraizhah."[5]

. 5 Al-Shalabi, *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 100.

Tukang Sol Sandal

Pada Perang Hudaibiyah, sebelum terjadinya resolusi Hudaibiyah, sebagian budak keluar dari Makkah menuju Rasulullah Saw. Karena itu, tuan-tuan mereka menulis surat kepada Nabi Saw. agar beliau mengembalikan mereka. Namun, Rasulullah Saw. menolak mengembalikan mereka. Beliau bersabda, "*Wahai sekalian kaum Quraisy, berhentilah kalian atau Allah akan mengutus kepada kalian orang yang*

akan menebas leher-leher kalian dengan pedang. Sungguh, Allah telah menguji hatinya pada keimanan."

Para sahabat bertanya dengan penuh harap, "Siapakah dia, wahai Rasulullah?" Setiap orang berharap mendapatkan kesaksian yang agung dari Rasulullah Saw. Beliau bersabda, *"Dia sedang menjahit sandal."* Beliau memang sedang memberikan 'Ali sebuah sandal untuk dijahitkan.[6]

6 Abdul Hamid Ali Nashir, *Khilâfah 'Ali ibn Abi Thalib*, h. 30.

Laki-Laki yang Mencintai dan Dicintai Allah

Rasulullah Saw. membawa 1.400 pasukannya ke Khaibar. Tiba di Khaibar, beliau kemudian menaklukkan bentengbentengnya, satu demi satu. Akan tetapi, Benteng Al-Qamush sangat sulit ditaklukkan kaum muslimin. Saat itu, 'Ali ibn Abi Thalib sedang terkena penyakit mata.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya aku akan serahkan panji perang ini kepada seorang laki-laki yang di tangannya Allah akan memberikan kemenangan bagi kaum muslimin. Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya*."

Satu malam lamanya para sahabat bertanya-tanya siapa di antara mereka yang akan ditugasi membawa panji perang, sebagaimana yang disebutkan Rasulullah Saw. Esoknya, para sahabat dan kaum muslimin lainnya datang menghadap beliau.

Setiap orang ingin diberi tugas untuk membawa panji perang tersebut. Namun, Rasulullah Saw. justru bertanya, "*Di*

mana 'Ali ibn Abi Thalib?" Para sahabat menjawab, "Dia sedang menderita sakit mata, ya Rasulullah." Rasulullah berkata, "*Bawalah dia kemari!*"

Tak lama kemudian, 'Ali ibn Abi Thalib datang menemui Rasulullah Saw. Lalu sang Nabi mengusapkan ludahnya ke kedua mata sepupunya tersebut dan berdoa untuk kesembuhannya. Ajaib, kedua mata 'Ali sembuh tanpa ada rasa sakit lagi. Kemudian, Rasulullah Saw. menyerahkan panji perang itu kepadanya. 'Ali ibn Abi Thalib bertanya, "Ya Rasulullah, apakah aku harus memerangi kaum musyrikin hingga mereka menjadi orang-orang Muslim seperti kita?"

"*Wahai 'Ali, laksanakanlah tugasmu dengan baik dan tidak tergesa-gesa, hingga kamu tiba di wilayah mereka. Setelah itu, serulah mereka untuk masuk agama Islam. Beri tahukan kepada mereka tentang kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan di dalam ajaran Islam! Demi Allah, sesungguhnya petunjuk Allah yang diberikan kepada seseorang (hingga dia masuk Islam), melalui perantaraanmu, adalah lebih baik bagimu daripada kamu memperoleh nikmat yang melimpah ruah dari unta merah,*" demikian jelas Rasulullah Saw.

Salah satu potret kepahlawanan 'Ali ibn Abi Thalib adalah saat raja dari kelompok musuh yang bernama Murhib keluar sambil menyenandungkan sebuah syair:

Seluruh Khaibar tahu bahwa aku adalah Murhib Senjata yang

terhunus dan pahlawan yang berpengalaman
Itulah aku, saat peperangan telah berkobar

Lalu, 'Ali menjawabnya dengan syair:[7]

Aku diberi nama oleh ibuku Haidharah Seperti singa hutan yang menyeramkan
Aku akan menebas kalian secepat kilat dengan pedangku

Kemudian, 'Ali menebas kepala Murhib hingga tewas. Akhirnya, kaum muslimin memperoleh kemenangan melalui tangan 'Ali ibn Abi Thalib.

7 HR Muslim (1807).

'Ali, Zaid, dan Ja'far Berselisih

Setelah menunaikan umrah qadha, saat Nabi Saw. hendak keluar dari Makkah, anak perempuan Hamzah mengikuti beliau seraya memanggil, "Wahai Paman, wahai Paman ...." 'Ali kemudian menggandengnya dan berujar kepada Fathimah, "Tolong rawatlah anak perempuan pamanmu."

Kemudian 'Ali, Zaid, dan Ja'far mempersengketakan anak perempuan Hamzah. Mereka ingin mengasuh anak itu. "Akulah yang mengambilnya, karena dia anak perempuan pamanku," kata 'Ali. "Tidak, dia adalah anak perempuan pamanku dan bibinya adalah istriku," kata Ja'far. Sedang Zaid mengatakan, "Dia adalah anak perempuan saudaraku."

Kemudian, Nabi Saw. memutuskan bahwa anak perempuan Hamzah untuk bibinya. Beliau bersabda, "*Bibi adalah pengganti ibu*." Lalu, beliau berkata kepada 'Ali, *"Engkau bagian dariku dan aku bagian darimu."* Kepada Ja'far, beliau berkata, *"Akhlak dan postur tubuhmu paling menyerupai diriku."* Sementara kepada Zaid, beliau berkata, *"Engkau adalah saudara dan maula kami."* 'Ali kemudian berkata kepada Rasulullah Saw., "Mengapa tidak engkau nikahi saja anak perempuan Hamzah?" Nabi Saw. menjawab, *"Dia adalah anak perempuan saudaraku sepersusuan."*[8]

8 HR Al-Bukhari (42251).

Aku Lindungi Orang yang Engkau Lindungi

Ummu Hani binti Abu Thalib—saudara perempuan 'Ali ibn Abi Thalib—berkata, "Ketika Rasulullah Saw. tiba di Kota Makkah, aku menjamin keamanan dua orang laki-laki

saudara iparku yang berasal dari Bani Makhzum." Saat itu, Ummu Hani adalah istri Hubairah ibn Abi Wahab Al-Makhzumi.

Dia melanjutkan, "Kemudian datanglah saudaraku, 'Ali ibn Abi Thalib, dan berkata, 'Demi Allah, aku akan membunuh keduanya.' Aku pun memasukkan keduanya ke dalam rumah dan mengunci pintunya. Kemudian, aku menemui Rasulullah Saw., yang saat itu sedang mandi. Sementara, Fathimah menghalangi beliau dengan pakaiannya.

Setelah selesai, beliau segera mengenakan pakaiannya dengan membelitkannya. Lantas, beliau shalat Dhuha 8 rakaat. Setelah itu, baru beliau menemuiku dan berkata, *'Selamat datang. Apa yang membuatmu datang ke sini, wahai Ummu Hani?'* Aku menceritakan kisah dua orang yang beliau jamin dan tentang 'Ali yang mau membunuhnya. Lalu, beliau berkata, *'Wahai Ummu Hani, sesungguhnya aku telah menanggung siapa saja yang engkau tanggung dan menjamin keamanan terhadap siapa saja yang engkau jamin keamanannya, dan keduanya tidak boleh dibunuh.'"*[9]

9 *Shahîh Sîrah Al-Nabawiyyah*, h. 526.

Nabi Menugaskannya Memimpin Madinah

Ketika pergi ke Perang Tabuk, Rasulullah Saw. menugaskan 'Ali ibn Abi Thalib untuk mengurus kaum muslimin di Madinah. Maka, orangorang munafik mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan kedengkian dan kebencian yang ada dalam hati mereka. Mereka

menggunjingkan 'Ali. Di antara ucapan mereka, "Muhammad tidaklah meninggalkan 'Ali, kecuali karena merasa sayang kepadanya."

Kemudian, 'Ali menyusul pasukan dan hendak berperang bersama Rasulullah Saw. 'Ali berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau hanya menugasi aku untuk menjaga kaum wanita dan anak-anak?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Tidak inginkah engkau, wahai 'Ali, memperoleh posisi di sisiku seperti posisi Harun di sisi Musa? Hanya saja sesudahku tidak akan ada nabi lagi."*[10]

10 HR Al-Bukhari (2404).

Kehormatan Memandikan Nabi dan Menguburkannya

'Ali berkata, "Aku memandikan jasad Rasulullah Saw. Aku mencoba melihat apa yang ada dalam diri seorang mayat, tetapi aku tidak menemukan apa pun. Sungguh, beliau adalah sosok yang bersih, hidup dan matinya."

'Ali berkata lagi, "Sungguh, engkau sangat bersih, baik ketika hidup maupun saat meninggal." 'Ali ibn Abi Thalib juga termasuk orang yang memasukkan jenazah Rasulullah Saw. Saat itu, orang yang bertugas mengubur beliau adalah 'Ali, Fadhl ibn 'Abbas, Qutsam ibn 'Abbas, dan Syaqran, pelayan Rasulullah Saw.[11][]

11 Ibn Hisyam, *Al-Sîrah Al-Nabawiyyah*, bab 4, h. 321.
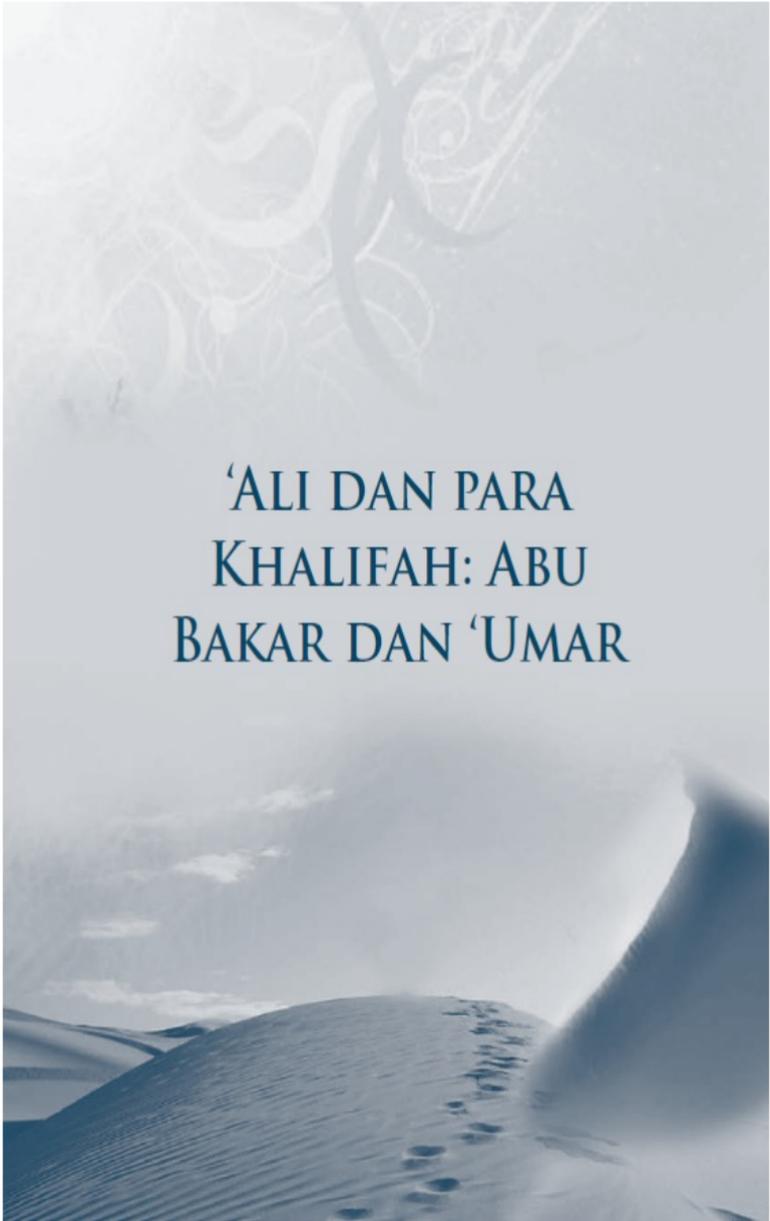
‘Ali dan para Khalifah: Abu Bakar dan ‘Umar

Bersegera Membaiat Al-Shiddiq

'Ali sedang berada di rumah, ketika datang seorang laki-laki memberitahukan tentang pembaiatan Abu Bakar. Maka, dia langsung bergegas menuju masjid dengan memakai gamis tanpa jubah dan selendang, karena dia khawatir terlambat membaiat Abu Bakar. Kemudian, dia pun membaiat Abu Bakar, lalu duduk dan menyuruh seseorang untuk mengambilkan selendangnya yang kemudian dipakai di atas gamisnya.[1]

1 *Târîkh Al-Thabarî*, bab 3, h. 207

Manusia Mana yang Paling Baik?

Dari Muhammad ibn AlHanafiyyah berkata, "Aku bertanya kepada bapakku ('Ali ibn Abi Thalib), 'Siapakah manusia paling baik setelah Rasulullah?'

'Abu Bakar,' jawabnya.

'Kemudian siapa?' tanyaku.

''Umar,' jawabnya.

Aku khawatir dia akan mengatakan ''Utsman' pada pertanyaan ketiga. Oleh karena itu, aku langsung bertanya, 'Kemudian engkau?' Namun, dia hanya menjawab, 'Aku ini hanyalah seorang laki-laki biasa dari golongan kaum Muslim.'"[2]

2 HR Al-Bukhari.

Siapa yang Paling Berani?

Dari Muhammad ibn Aqil yang menuturkan, "Pada suatu hari, 'Ali berkhutbah di hadapan kami. Dia berkata, 'Siapakah orang yang paling berani?' 'Engkau, wahai Amirul Mukminin!' jawab kami. 'Yang benar-benar berani adalah Abu Bakar,' kata 'Ali.

Lalu dia melanjutkan, 'Pada Perang Badar, kami mendirikan sebuah pondok untuk Nabi Saw. Kami bertanya, 'Siapa yang akan menjaga Nabi Saw. supaya tidak ada orang musyrik yang menyentuhnya?' Demi Allah, tiada seorang pun yang maju ke depan, melainkan Abu Bakar sembari menghunuskan pedangnya.

Pernah aku melihat kaum Quraisy mengancam dan menariknarik Rasulullah Saw. seraya mengatakan, 'Engkaukah orang yang menjadikan tuhan-tuhan itu hanya satu Tuhan?' Demi Allah, aku tidak melihat siapa pun datang untuk menolong beliau, selain Abu Bakar. Dia menghadapi si fulan dan mendorongnya sembari berkata, 'Celakalah kalian! Apakah kalian mau membunuh orang yang mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah, padahal telah datang bukti-bukti dari Tuhan kalian?!' Karena hal itu satu jalinan rambut Abu Bakar terputus.'

Kemudian, 'Ali bertanya kepada orang-orang, 'Aku meminta kepada kalian dengan nama Allah, siapakah dari dua orang ini yang lebih baik: apakah mukmin kaum Fir'aun atau Abu Bakar?' Semua orang terdiam. Lalu 'Ali berkata, 'Demi Allah, Abu Bakar lebih baik daripada mukmin kaum Fir'aun itu! Dia seorang yang menyembunyikan imannya, tetapi Abu Bakar menampakkannya dan mengorbankan harta berikut

jiwanya untuk Allah Swt.'"[3]

3 *Al-Mustadrak*, bab 3, h. 67.

Semoga Allah Menggembirakanmu

Abu Bakar hendak menyerang Romawi. Maka dia bermusyawarah dengan para sahabat. Di antara mereka ada yang menyetujui, ada pula yang menolak. Lalu, Abu Bakar meminta pendapat 'Ali yang menyarankan agar misi itu dilaksanakan. 'Ali berkata, "Jika engkau lakukan, engkau akan menang." Abu Bakar berkata, "Engkau telah memberi kabar baik." Kemudian, Abu Bakar berdiri di hadapan kaum Muslim dan mengajak mereka untuk bersiap bertolak ke Romawi.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abu Bakar bertanya kepada 'Ali, "Bagaimana dan dari mana engkau bisa tahu kabar gembira ini?" 'Ali menjawab, "Dari Nabi Saw. saat aku mendengar beliau memberikan kabar gembira kepadamu tentang hal ini." Abu Bakar berkata, "Engkau telah membuatku gembira dengan mengingatkanku akan sabda Rasulullah, wahai Abu Hasan. Semoga Allah menggembirakanmu."[4]

4 *Târîkh Al-Ya'qûbi*, bab 2, h. 133.

Fathimah Memaafkan Abu Bakar

Ketika Fathimah sakit, Abu Bakar Al-Shiddiq datang kepadanya dan meminta izin untuk menemuinya. 'Ali berkata kepada Fathimah, "Abu Bakar meminta izin untuk

menemuimu."

"Apakah engkau ingin aku mengizinkannya?" sahut Fathimah. "Ya," jawab 'Ali. Maka, anak bungsu Rasul itu mengizinkan Abu Bakar menemuinya.

Kemudian, Abu Bakar masuk dan meminta keridhaan Fathimah seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak meninggalkan rumah, keluarga, harta, dan kerabat, kecuali untuk mencari ridha Allah, Rasul-Nya, dan kalian, para Ahlul Bait." Lalu Abu Bakar meminta keridhaan Fathimah hingga dia pun meridhainya.[5]

5 Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra*, bab 6, h. 301.

Demi Allah, Engkaulah yang Pantas Menshalatinya

Fathimah wafat saat antara maghrib dengan 'isya'. Jenazahnya dihadiri Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, Zubair, serta 'Abdurrahman ibn 'Auf. Ketika jenazahnya diletakkan untuk dishalatkan, 'Ali berkata, "Silakan, wahai Abu Bakar." Namun, Abu Bakar berkata, "Dan engkau, wahai Abu Hasan?" 'Ali berkata, "Ya, demi Allah, tidak ada yang pantas menshalatinya selain engkau." Maka Abu Bakar menshalati Fathimah, lalu jasadnya dikubur pada malam hari.

Sementara itu, dalam satu riwayat disebutkan bahwa yang mengimami shalat Jenazah Fathimah binti Rasulullah Saw. adalah Abu Bakar. Adapun dalam riwayat Muslim, jenazah perempuan suci tersebut dishalatkan sang suami, 'Ali ibn Abi Thalib, dan inilah riwayat yang benar.[6]

6 *'Ali ibn Abi Thalib*, h. 143.

'Ali Menyuruh Kami Kembali

Dari Abu Zhibyan Al-Janabi yang menuturkan bahwasanya didatangkan seorang wanita yang telah berbuat zina kehadapan 'Umar ibn Al-Khaththab. 'Umar kemudian memerintahkan untuk merajamnya. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan 'Ali. "Ada apa ini?" tanya 'Ali. "Dia telah berzina dan 'Umar menyuruh merajamnya," jelas orang-orang yang membawa si pezina. Namun, 'Ali melepaskannya dari tangan mereka dan menghalangi mereka.

Mereka pun kembali kepada 'Umar. 'Umar bertanya kepada mereka, "Apa yang menyebabkan kalian kembali?" "Ali," jawab mereka. "Tidak mungkin 'Ali melakukan hal ini, kecuali karena sesuatu yang dia ketahui," kata 'Umar. Maka, diutuslah seseorang untuk menemui 'Ali. Tidak lama kemudian, 'Ali datang dengan agak marah. 'Umar bertanya, "Mengapa engkau mencegah mereka?"

'Ali menjawab, "Tidakkah engkau mendengar Rasulullah bersabda, *'Diangkat catatan amal dari tiga orang: orang yang tidur hingga dia bangun, anak kecil sehingga dia menjadi dewasa, dan orang gila sampai dia berakal?'"*

"Ya, tentu saja," jawab 'Umar. "Sesungguhnya wanita ini seorang yang linglung dari bani fulan, kemungkinan ada orang yang memerkosanya saat penyakitnya kambuh,"kata'Ali."Akutidaktahu soal itu," kata 'Umar. Maka 'Umar pun tidak jadi merajamnya.[7]

7 *Musnad Ahmad*, *Al-Mausû'ah Al-Hadîtsiyyah* (1328).

Jika Tidak Ada 'Ali, Hancurlah 'Umar

Seorang wanita hamil didatangkan kepada 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. Sahabat nabi itu kemudian menginterogasi wanita tersebut hingga akhirnya dia mengakui perbuatan dosanya. Lalu, 'Umar memerintahkan wanita itu untuk dirajam. Namun, 'Ali melihat kejadian itu, lalu bertanya, "Ada apa ini?" "Amirul Mukminin memerintahkan wanita ini untuk dirajam," jawab mereka.

Maka, 'Ali kemudian menolaknya dan berkata kepada 'Umar, "Apakah engkau yang memerintahkan dia untuk dirajam?"

"Ya," jawab 'Umar, "Dia telah mengakui kesalahannya kepadaku."

"Itu adalah wewenangmu terhadapnya. Tetapi, apa wewenangmu terhadap janin yang ada di dalam perutnya?" tanya 'Ali. Lalu dia melanjutkan, "Mungkinkah engkau telah mengintimidasinya atau menakut-nakutinya?"

"Ya, demikianlah," jawab 'Umar. 'Ali berkata, "Tidakkah engkau mendengar sabda Rasulullah Saw., '*Tidak ada hukuman bagi orang yang mengakui setelah diuji. Sesungguhnya orang yang engkau rantai, kurung, dan ancam, pengakuannya tidak diterima.*'

Maka, 'Umar melepaskannya. Lalu, dia berkata, "Tidak ada lagi wanita yang bisa melahirkan orang seperti 'Ali ibn Abi Thalib. Seandainya tidak ada 'Ali, niscaya 'Umar akan binasa."[8]

8 *Sunan Sa'id ibn Manshur* (2083).

Kembalikan Kebodohan kepada Sunnah

Seorang wanita didatangkan kepada 'Umar ibnAl-Khaththab. Wanita itu telah menikah pada masa 'iddahnya. 'Umar pun menetapkan bahwa wanita itu dan suaminya harus berpisah dan maharnya diserahkan ke Baitul Mal. 'Umar berkata, "Wanita tidak boleh mengambil mahar yang pernikahannya tertolak." Dia juga berkata, "Keduanya tidak boleh menikah selamanya."

Berita itu sampai kepada 'Ali. Dia berkata, "Mereka tidak mengetahui sunnah. Wanita itu tetap berhak atas mahar karena dia telah digauli dan keduanya memang harus berpisah. Namun, jika masa 'iddahnya selesai, si laki-laki boleh meminangnya." Ketika mendengar pendapat 'Ali, 'Umar berkhutbah di hadapan kaum Muslim, "Kembalikan kebodohan kepada sunnah." Lalu, 'Umar mengikuti pendapat 'Ali.[9]

9 *Al-Mughni wa Al-Syarh Al-Kabîr*, bab 11, hh. 66-67

'Ali Melakukan Percobaan Kimia

Seorang wanita dihadapkan kepada 'Umar ibn Al-Khaththab. Rupanya wanita itu tergila-gila kepada seorang pemuda Anshar, tetapi cintanya bertepuk sebelah tangan. Karena itu, dia membuat tipu daya. Dia mengambil telur, lalu membuang kuningnya dan menumpahkan bagian putihnya pada pakaiannya dan di antara kedua pahanya. Kemudian, dia datang kepada 'Umar dan mengadu, "Laki-laki

ini memerkosaku dan membuatku malu di tengah keluargaku. Inilah bukti perbuatannya!"

Kemudian, 'Umar bertanya kepada kaum wanita. Mereka berkata, "Pada pakaian dan tubuhnya terdapat bekas air mani." Maka, 'Umar hendak menghukum pemuda itu. Namun, karena merasa tidak berdosa, pemuda itu minta tolong seraya berkata, "Amirul Mukminin, telitilah urusan ini. Demi Allah, aku tidak melakukan perbuatan keji dan aku sama sekali tidak berkeinginan melakukannya. Dialah yang memaksaku, tetapi aku menolaknya."

'Umar lalu bertanya kepada 'Ali, "Wahai Abu Hasan, apa pendapatmu?" 'Ali memperhatikan bekas putih di kain. Kemudian, dia meminta air yang sangat mendidih, lalu menuangkannya pada kain tersebut. Ternyata, cairan putih itu membeku. Kemudian, dia mengambilnya dengan tangannya dan menciumnya serta mengecapnya. Sejurus kemudian, dia tahu bahwa itu adalah putih telur. Lantas, 'Ali menghardik wanita tersebut hingga dia mengakui perbuatannya.[10]

10 Ibn Qayyim, *Al-Thuruq Al-Hukmiyyah*, h. 49.

Nafkah Khalifah

Ketika menjabat sebagai khalifah, sekian lama 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. tidak mengambil tunjangan dari Baitul Mal, sehingga dia mengalami kesulitan. Sementara, laba dari perniagaannya tidak lagi mencukupi kebutuhan keluarganya, karena dirinya sudah disibukkan dengan urusan rakyat.

Suatu hari, 'Umar mengutus suruhannya kepada para sahabat untuk meminta pandangan mereka. 'Umar berkata, "Jabatan ini telah menyita waktuku, adakah jalan keluar yang sesuai untukku?" Mendengar demikian, 'Utsman ibn 'Affan berkata, "Makanlah dan berilah makan keluargamu dari Baitul Mal." Sa'id ibn Zaid ibn 'Amr ibn Nufail juga mengemukakan pendapat yang sama. Kemudian, 'Umar meminta pendapat 'Ali. 'Ali berkata, "Dua kali makan, siang dan malam." Maka, Umar r.a. mengikuti saran 'Ali.[11]

11 Yahya Al-Yahya, *Al-Khilâfah Al-Râsyidah*, h. 270.

Penanggalan Hijriah

Ketika hendak menetapkan sistem penanggalan resmi untuk keperluan kenegaraan, 'Umar ibn Al-Khaththab r.a. mengumpulkan para sahabat dan bermusyawarah. Dia bertanya, "Dari hari apa kita memulai penanggalan ini?" 'Ali ibn Abi Thalib memberikan usul, "Sejak hari hijrahnya Rasulullah Saw. dan meninggalkan bumi kesyirikan." 'Umar pun menerima usul tersebut.[12]

12 Al-Bukhari, *Al-Târîkh Al-Kabîr* (1/9).

Pakaian dari Kekasihku

Abu Safar berkata, "'Ali sering terlihat mengenakan pakaian tertentu. Ketika ditanya, 'Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau sering mengenakan pakaian itu?' 'Ali menjawab, 'Sesungguhnya pakaian ini adalah pemberian kekasih dan sahabat pilihanku, 'Umar. Sesungguhnya dia

selalu menasihati orang lain karena Allah, maka Allah memberinya petunjuk.' Lantas, 'Ali pun menangis."[13]

13 Ibn Abi Syaibah, *Al-Mushannaf* (12048).

Membela Khalifah yang Terkurung

'Ali mengutus seseorang kepada 'Utsman. Dia berkata, "Aku mempunyai 500 prajurit. Karena itu, izinkan aku untuk melindungimu dari keburukan kaum pemberontak sehingga tidak terjadi apa-apa terhadap dirimu." 'Utsman menjawab, "Semoga Allah membalas engkau dengan kebaikan, tetapi aku tidak ingin terjadi pertumpahan darah karena diriku."[14]

14 *Târîkh Dimasyq*, h. 403.

Membela Abu Bakar dan 'Umar

Suwaid ibn Ghaflah berkata, "Aku melewati sekumpulan orang dari golongan Syi'ah yang mencaci maki Abu Bakar dan 'Umar serta menjelek-jelekkan keduanya. Lalu, aku menemui 'Ali ibnAbiThalib.Aku katakan kepadanya, 'WahaiAmirul Mukminin, tadi aku melewati sekumpulan orang dalam pasukanmu yang menyebut-nyebut Abu Bakar dan 'Umar tidak seperti keadaan yang sesungguhnya. Andaikan mereka tidak melihat engkau menyimpan maksud tertentu terhadap keduanya seperti yang mereka nyatakan, tentunya mereka tidak akan selancang itu.'

'Ali berkata, 'Aku tidak menyimpan maksud buruk terhadap keduanya, kecuali seperti apa yang dipercayakan

Nabi kepadaku.

Semoga Allah melaknat siapa pun yang menyimpan maksud terhadap keduanya, kecuali maksud yang baik.' Lalu, 'Ali bangkit dengan mata yang basah. Dia menangis sambil memegangi tanganku hingga dia masuk ke masjid. Kemudian, dia naik ke mimbar dan duduk di sana.

Setelah orang-orang berkumpul, dia mengawali pidato secara singkat dan berkata, 'Mengapa orang-orang menyebutnyebut dua pemimpin Quraisy dan bapak kaum muslimin dengan buruk? Sungguh, aku melepaskan diri dari apa yang mereka katakan itu dan mencela apa yang mereka katakan. Demi Zat yang membelah benih dan menciptakan manusia, tidak ada yang mencintai keduanya, kecuali orang mukmin yang bertakwa; dan tidak ada yang membenci keduanya, kecuali orang jahat yang durhaka.

Keduanya adalah sahabat RasulullahSaw. yang membenarkan dan setia. Keduanya juga melarang dan memerintah, tetapi tidak melebihi pendapat Rasulullah Saw., Rasulullah juga tidak berpendapat yang bertentangan dengan pendapat keduanya dan tidak mencintai seorang pun seperti cinta beliau kepada keduanya. Rasulullah Saw. meninggal dunia dalam keadaan ridha kepada keduanya. Lalu keduanya meninggal, sementara orang-orang mukmin pun ridha kepada keduanya.'"[15]

15 Al-Shalabi, *'Utsman ibn 'Affân*, h. 176.

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Aku melewati anak kecil yang rambutnya diikat sampai pundak. Demi Allah, aku sangat ragu, apakah dia laki-laki atau perempuan. Kemudian, aku melewati anak yang lebih elok daripada anak tadi yang berada di samping 'Ali ibn Abi Thalib. Lalu aku bertanya, 'Siapa anak yang berada di sampingmu?' 'Ini adalah 'Utsman ibn 'Ali,' jawab 'Ali, 'Aku menamainya sama dengan nama 'Utsman ibn 'Affan. Aku juga menamai anak yang lain nya dengan nama 'Umar ibn Al-Khaththab dan 'Abbas, paman Nabi Saw. Selain itu, aku pun menamai anak yang lain dengan nama makhluk terbaik, yaitu Muhammad. Adapun Hasan, Husein, dan Muhsin, nama mereka diberi langsung oleh Rasulullah dan beliau pula yang mencukur rambut mereka.'"[16]

16 *Musnad A<u>h</u>mad* (769).

Kesaksian 'Ali tentang Abu Bakar dan 'Umar

'Ali ibn Abi Thalib berkata mengenai Abu Bakar dan 'Umar, "Demi Allah yang menumbuhkan benih dan menciptakan jiwa manusia, aku tidak mencintai keduanya, kecuali orang mukmin yang takwa; dan tidak membenci mereka berdua, kecuali orang durhaka dan rendah akhlaknya.

Keduanya adalah sahabat Rasulullah Saw. yang membenarkan dan setia. Keduanya juga melarang dan memerintah, tetapi tidak melebihi pendapat Rasulullah Saw. Rasulullah juga tidak berpendapat yang bertentangan dengan pendapat keduanya dan tidak mencintai seorang pun seperti cinta beliau kepada keduanya. Rasulullah Saw. meninggal

dunia dalam keadaan ridha kepada keduanya. Lalu keduanya meninggal, sementara orang-orang mukmin pun ridha kepada keduanya."

Kemudian, 'Ali berkata tentang Abu Bakar, "Demi Allah, dia adalah orang yang baik di antara orang yang masih hidup, paling berbelas kasih, lemah lembut, berumur, *wara'*, dan paling tua keislamannya. Dia berjalan berdasarkan sirah Rasulullah Saw., hingga akhirnya dia wafat dalam keadaan demikian.

Sesudah itu yang menggantikannya adalah 'Umar. Dia juga menegakkan urusan berdasarkan minhaj Rasulullah dan sahabatnya, Abu Bakar. Dia mengikuti jejak keduanya, sebagaimana anak unta yang disapih mengekor di belakang induknya."

'Ali berkata lagi, "Lalu, siapakah di antara kalian yang menyerupai keduanya? Semoga rahmat Allah ditetapkan atas keduanya dan semoga Allah menganugerahkan kepada kita kekuatan untuk mengikuti jalan keduanya. Sebab, tidak ada yang akan sampai pada tahap keduanya, kecuali dengan mengikuti jejak langkah dan mencintai keduanya. Ingatlah, siapa yang mencintai aku, hendaklah mencintai keduanya; dan siapa yang tidak mencintai keduanya, berarti dia membuatku marah dan aku terbebas dari dirinya."[17]

17 Al-Shalabi, *Utsmân ibn 'Affân*, hh. 234-235.

Memberikan Air untuk 'Utsman

Jubair ibn Muth'im mengisahkan, "Ketika 'Utsman ibn 'Affan dikepung; demi Allah, dia tidak minum, kecuali dari

sumur *faqîr*[18] yang ada di rumahnya. Kemudian, aku menemui 'Ali ibn AbiThalib dan berkata kepadanya, 'Wahai Ibn AbiThalib, apakah engkau ridha dengan semua ini? Anak pamanmu dikepung hingga dia tidak bisa minum, kecuali dari sumur kering?'

'Subhanallah!' sahut 'Ali kaget, 'Apakah mereka sudah sejauh itu?' 'Ya, bahkan lebih buruk daripada itu,' kataku. Ali kemudian mengambil wadah yang berisi air dan dia menerobos kepungan untuk memberikan minum kepada 'Utsman."[19]

18 Sumur yang airnya sedikit dan rasanya tidak enak.
19 Ibn 'Asakir, *Târîkh Dimasyq*, h. 369.

'Ali dan Yahudi yang Dengki

Seorang Yahudi berkata kepada 'Ali ibn AbiThalib, "Belum lagi kalian mengubur Nabi, kecuali kalian sudah berselisih." Lalu 'Ali menjawab, "Kami berselisih tentang siapa pengganti beliau, bukan berselisih tentang beliau. Sementara kalian, belumlah kaki kalian kering dari lautan, kecuali kalian sudah berkata kepada nabi kalian, *'Hai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang bodoh'* (QS Al-A'râf [7]: 138)."[]
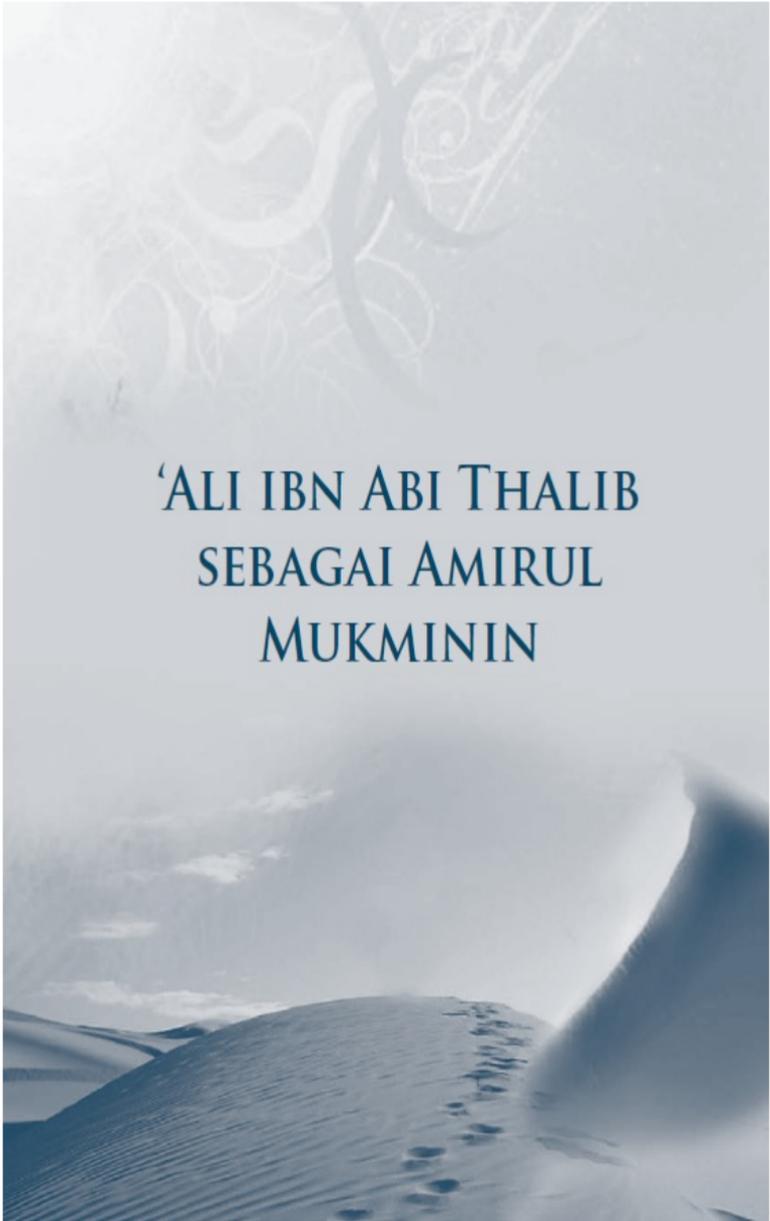
‘Ali ibn Abi Thalib sebagai Amirul Mukminin

Memerintahkan Qishash

Dari Najiyah Al-Qursyi dari ayahnya yang menuturkan, "Kami tengah berdiri di pintu istana.Tiba-tiba 'Ali datang, lalu kami membungkuk sebagai tanda penghormatan kepadanya. Kemudian, kami berjalan di belakangnya. Ketika itulah tiba-tiba seseorang berteriak, 'Tolong, tolong!'

Terlihat dua orang laki-laki yang tengah berkelahi. Keduanya saling menindih. 'Ali berkata kepada keduanya, 'Berhentilah kalian!' Salah seorang dari mereka berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, orang ini membeli seekor kambing dariku, lalu aku mensyaratkan agar dia tidak memberikan uang dirham yang jelek sebagai bayarannya. Tetapi, dia memberiku dirham yang jelek. Maka aku mengembalikan uang itu kepadanya. Namun, dia justru menamparku.'

'Apa yang hendak kau katakan?' tanya Amirul Mukminin kepada orang yang kedua. 'Benar, memang demikian, wahai Amirul Mukminin,' kata orang yang kedua. 'Jika demikian,' kata Ali, 'Penuhilah syaratnya.'

Lalu 'Ali berkata kepada orang yang menampar, 'Duduklah!' 'Ali pun berkata kepada orang yang ditampar, 'Balaslah tamparannya (qishash)!' Namun, orang yang ditampar berkata, 'Aku maafkan saja, wahai Amirul Mukminin.' 'Ali berkata, 'Ya, itu terserah padamu.'

Ketika orang yang ditampar itu sudah berlalu, 'Ali berkata, 'Wahai kaum muslimin, bawa dia (orang yang menampar.—penerj.)!' Maka, orang itu dibawa seperti anak kecil usia sekolah yang dipanggul di atas punggung seseorang. Kemudian, 'Ali memerintahkan agar orang itu dicambuk 15 kali

seraya berkata, 'Ini adalah hukuman bagimu karena melanggar peraturan.' Dalam riwayat lain, 'Ini adalah hak penguasa!'"[1]

1 *Târîkh Al-Thabarî*, bab 6, h. 73

Dari Mana Ini?

Dari Abu Rafi' yang saat itu menjabat sebagai bendahara Baitul Mal pada masa pemerintahan 'Ali ibnAbiThalib. Dia menuturkan, "Suatu hari 'Ali masuk ke rumahnya, sementara aku telah meminjamkan perhiasan untuk putri saudaraku. Maka, 'Ali melihat adanya mutiara yang dia kenal berasal dari Baitul Mal. Lalu 'Ali bertanya, 'Dari mana dia bisa mengenakan mutiara ini? Demi Allah, akan aku potong tangannya!'

Lantaran 'Ali mengatakan seperti itu, aku pun berkata, 'Aku, wahai Amirul Mukminin! Aku meminjamkannya untuk menghiasi putri saudaraku. Memang dari mana dia mampu mengenakannya jika bukan aku yang memberikannya?' Maka, 'Ali pun terdiam."[2]

2 *Târîkh Al-Thabarî*, bab 6, h. 72.

Yahudi Meminta Keadilan

Syuraih Al-Qadhi menuturkan, "Ketika berangkat ke medan perang melawan Mu'awiyah, 'Ali kehilangan baju besinya. Setelah peperangan usai dan kembali ke Kufah, dia mendapati baju besinya berada pada orangYahudi yang sedang menjualnya di pasar. 'WahaiYahudi, baju besi itu milikku, aku tidak menjualnya dan tidak pula

menghibahkannya!' kata 'Ali.

'Baju besi ini milikku. Buktinya, sekarang berada di tanganku,' jawab si Yahudi. Akhirnya 'Ali berkata, 'Ayo, kita menghadap qadhi!' Maka keduanya menemui Syuraih. 'Ali duduk di samping Syuraih, sedangkan si Yahudi duduk di hadapan 'Ali. Syuraih berkata, 'Silakan, wahai Amirul Mukminin, apakah ada yang ingin engkau katakan?'

'Ali pun berkata, 'Ya, sesungguhnya baju besi yang berada pada si Yahudi itu adalah baju besiku. Aku tidak menjualnya dan tidak pula menghibahkannya.' Syuraih berkata, 'Apa tanggapan engkau, wahai Yahudi?' Si Yahudi berkata, 'Baju besi ini milikku dan ada padaku.' Syuraih berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau memiliki bukti?'

'Ya, Qunbur[3], Hasan, dan Husein akan menjadi saksi bahwa baju besi itu adalah milikku.' 'Tapi, kesaksian seorang anak terhadap ayahnya tidak dibenarkan,' tukas Syuraih. 'Seorang lelaki penghuni surga tidak boleh bersaksi?' ujar 'Ali, 'Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *'Hasan dan Husein adalah pemimpin para pemuda penghuni surga.'*

Selanjutnya, si Yahudi bergumam, 'Amirul Mukminin membawaku ke qadhi dan qadhi tidak mengabulkan gugatannya.' Lalu dia berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sesungguhnya baju besi ini milik engkau, wahai Amirul Mukminin. Ketika engkau sedang menunggang unta menuju Shiffin, baju besi ini terjatuh, lalu aku mengambilnya.'

Setelah peristiwa itu, aku melihat Yahudi tersebut turut berperang dalam barisan 'Ali melawan orang-orang durhaka di Nahrawan."[4]

3 Pelayan 'Ali ibn Abi Thalib.
4 Al-Shalabi, *'Utsman ibn 'Affân*, h. 238.

Yang Pertama Kali Diucapkan

Kata-kata yang pertama kali diucapkanAmirul Mukminin 'Ali setelah dilantik menjadi khalifah adalah, "Sesungguhnya ini adalah urusan kalian semua.Tak seorang pun yang mendapatkan hak di dalamnya, kecuali orang yang kalian angkat sebagai pemimpin. Hanya saja, aku tidak punya kekuasaan atas kalian!"[5]

5 *Târîkh Al-Thabarî*, bab 5, h. 453.

Mendorong Rakyat untuk Amar Ma'ruf

'Ali ibn Abi Thalib selalu mendorong rakyatnya untuk senantiasa melakukan amar ma'ruf nahi mungkar (menyuruh kebajikan dan mencegah kejahatan). Suatu hari, dia berkhutbah, "Wahai manusia, sesungguhnya kehancuran umat sebelum kalian disebabkan mereka berbuat maksiat, sedangkan orang-orang alim dan para pendeta tidak mengindahkannya sampai akhirnya mereka ditimpa siksa saat mereka larut dalam kemaksiatan. Oleh karena itu, perintahkanlah mereka untuk berbuat ma'ruf (kebajikan) dan cegahlah mereka dari kemungkaran sebelum turun azab seperti yang turun kepada mereka. Ketahuilah, amar ma'ruf dan nahi mungkar (menyuruh kebajikan dan mencegah kejahatan) itu tidak akan memutuskan rezeki dan mendekatkan ajal."[6]

6 *Tafsir Ibn Katsîr*, bab 2, h. 604.

Keadilan 'Ali Antara Bangsa Arab dengan Non-Arab

Suatu ketika, 'Ali ibn AbiThalib pernah memberikan makanan dan uang secara merata kepada dua wanita, orang Arab dan *'ajam* (non-Arab). Kemudian, wanita Arab protes dan berkata, "Demi Allah, aku adalah orang Arab, sementara dia adalah non-Arab!" Amirul Mukminin 'Ali menjawab, "Demi Allah, aku tidak melihat adanya keutamaan anak-anak Isma'il atas keturunan Ishaq dalam masalah *fa`i* ini."[7]

7 *Turâts Al-Khulafâ Al-Râsyidîn*, h. 102.

Baiat Kaum Muslimin

Abu Bakar Al-Khalal meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Muhammad ibn Al-Hanafiyyah yang menuturkan, "Aku sedang bersama 'Ali ketika 'Utsman dikepung. Lalu, datanglah seorang lelaki dan berkata, 'Amirul Mukminin 'Utsman telah terbunuh!' 'Ali segera bangkit, tetapi aku cepat mengadangnya karena khawatir keselamatannya. 'Ali berkata, 'Celakalah engkau! Biarkan aku pergi!' 'Ali pun bergegas menuju kediaman 'Utsman dan ternyata 'Utsman telah terbunuh. 'Ali pulang ke rumah, lalu mengunci pintu.

Orang-orang kemudian mendatangi 'Ali sambil menggedorgedor pintu, lalu menerobos masuk menemuinya. Mereka berkata, 'Lelaki ini ('Utsman) telah terbunuh.

Sedangkan, orang-orang harus punya khalifah dan kami tidak tahu apakah ada orang yang lebih berhak daripada dirimu.' Namun, 'Ali berkata, 'Tidak, kalian tidak menghendaki diriku. Bagiku, menjadi wazir kalian lebih aku sukai daripada menjadi amir.'

'Tidak, demi Allah, kami tidak tahu apakah ada orang lain yang lebih berhak daripada dirimu!' Mereka terus bersikukuh hingga akhirnya 'Ali berkata, 'Jika kalian tetap berkeras, aku tidak mau dibaiat secara rahasia. Aku akan pergi ke masjid, barang siapa ingin membaiatku, silakan dia membaiatku. 'Ali pun pergi ke masjid dan orang-orang membaiatnya."[8]

8 Abu Bakar Al-Khalal, *Kitâb Al-Sunnah*, h. 415.

Pidato Pertama sang Khalifah

Pada hari diangkat menjadi khalifah, 'Ali keluar menemui orang-orang dengan berpakaian lengkap. Setelah memuji dan menyanjung Allah Swt., dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya ini adalah urusan kalian semua. Tak seorang pun yang mendapatkan hak di dalamnya, kecuali orang yang kalian angkat sebagai pemimpin. Kemarin kita telah berselisih mengenai beberapa persoalan. Maka, jika sekarang kalian menghendaki, aku akan menjadi pemimpin kalian. Dan jika tidak, aku tidak akan memaksa seorang pun di antara kalian." Kemudian Ali menambahkan dengan suara keras, "Apakah kalian ridha?!" Mereka menjawab, "Ya." 'Ali berkata, "Ya Allah, saksikanlah ucapan mereka." Lalu orang-orang membaiat 'Ali. Setelah selesai, Amirul Mukminin

berkata, "Sesungguhnya kalian membaiatku dengan baiat yang kalian berikan kepada para sahabatku. Jika kalian telah membaiatku, tidak ada pilihan lain bagi kalian, kecuali taat kepadaku. Pemimpin wajib istiqamah, sementara rakyat wajib menerima."[9]

9 *Dirâsât fi 'Ahd Al-Nubuwwah wa Al-Khilâfah Al-Rasyîdah*, h. 282.

Balasan Maksiat

Amirul Mukminin 'Ali ibn Abi Thalib berkata, "Balasan perbuatan maksiat adalah kelemahan dalam beribadah, kesempitan dalam hidup, dan berkurangnya kenikmatan." Ditanyakan kepadanya, "Apa maksud berkurangnya kenikmatan?" 'Ali menjawab, "Dia tidak mendapatkan kenikmatan dalam hal yang halal dan selalu didatangi hal-hal yang akan menghabiskan kenikmatan itu."[10]

'Ali juga berkata, "Barang siapa ingin kejayaan tanpa sekutu, keturunan tanpa banyak anak, kekayaan tanpa harta; berpindahlah dari hinanya kemaksiatan menuju agungnya ketaatan."[11]

10 *Târîkh Al-Ya'qûbi*, bab 2, h. 203.

11 *Târîkh Al-Ya'qûbi*, bab 2, h. 203.

Tanda Riya'

'Ali ibn Abi Thalib berkata, "Ada empat tanda riya' pada se seorang, yaitu malas saat sendirian, semangat di tengah orang banyak, semakin giat jika dipuji, dan

semangatnya ber kurang jika dicela."[12]

12 Al-Dzahabi, *Al-Kabâ'ir*, h. 145.

Inspeksi Pasar

Dari Al-Hurr ibn Jurmuz, dari ayahnya yang berkata, "Aku pernah melihat 'Ali keluar dari istana dengan dua helai kain kasar. Sarungnya menutupi setengah betisnya, sementara serbannya dilipat. Dia berjalan di pasar sambil memegang cambuk, lalu menyuruh orang-orang agar bertakwa kepadaAllah dan berjual-beli dengan baik. Dia berkata, 'Penuhilah timbangan dan takaran.'"[13]

13 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 8, h. 4

Pasar Kaum Muslimin seperti Mushala

Asbagh ibn Nabatah berkata, "Aku keluar bersama 'Ali ibnAbi Thalib, lalu orang-orang berkata, 'Para penghuni pasar telah mengaveling tempat-tempat mereka.' 'Ali berkata, 'Mereka tidak berhak atas itu. Pasar kaum muslimin seperti mushala. Siapa pun yang bersegera pada suatu tempat, dia berhak mendudukinya satu hari itu saja, kemudian meninggalkannya.'"[14]

14 Abu Ubaid, *Al-Amwâl*, h. 123.

'Ali Menyifati para Sahabat

Abu Arakah berkata, "Aku pernah mengerjakan shalat Fajar bersama 'Ali ibn Abi Thalib. Setelah bergeser ke kanan, dia duduk sejenak seolah sedang berduka. Ketika matahari sudah meninggi di atas dinding masjid sejauh satu tombak, dia bangkit dan mengerjakan shalat dua rakaat. Kemudian dia membalikkan tangan dan berkata, 'Demi Allah, aku telah melihat sahabat Muhammad, tetapi sekarang aku tidak melihat seorang pun yang menyerupai mereka.

Mereka mengerjakan shalat Fajar dengan wajah pucat, rambut acak-acakan, dan berdebu. Di antara kedua mata mereka terdapat bekas kapalan (kulit yang mengeras) disebabkan mereka melalui malam dengan sujud dan berdiri karena Allah. Mereka membaca Kitabullah. Dahi dan telapak kaki mereka saling bergantian menyentuh tanah.

Pagi harinya, mereka berzikir kepada Allah. Mereka bergoyang seperti goyangnya pepohonan ketika angin kencang. Air mata mereka berlinang hingga pakaian mereka basah. Demi Allah, seolah-olah orang sekarang melewati malam dalam keadaan lalai.'

Kemudian 'Ali bangkit. Sejak saat itu, dia tidak pernah terlihat berhenti beribadah, tak pernah pula terlihat dia tertawa hingga musuh Allah, Ibn Muljam Al-Fasiq, membunuhnya."[15]

15 *Hilyah Al-Auliyâ,* bab 1, h. 77.

Aku Tidak seperti yang Engkau Katakan

Abu Al-Bukhturi berkata, "Seorang lelaki datang kepada 'Ali, lalu menyanjungnya secara berlebihan. Kemudian 'Ali berkata, 'Aku tidak seperti yang engkau katakan. Aku berbeda dengan apa yang ada dalam hatimu.'"[16]

16 Al-Dzahabi, *Târîkh Al-Islam*, h. 646.

Yang Paling Aku Takutkan

Amirul Mukminin 'Ali ibn Abi Thalib berkhutbah di Kufah. Setelah memuji dan menyanjung Allah Swt., dia berkata, "Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah panjang angan dan mengikuti hawa nafsu. Adapun panjang angan akan menyebabkan kalian melupakan akhirat. Sementara, mengikuti hawa nafsu akan menjauhkan kalian dari kebenaran.

Ketahuilah, sesungguhnya dunia akan segera berlalu dan akhirat segera datang mendekat. Dan, setiap tempat memiliki anak-anaknya. Jadilah kalian anak-anak akhirat, jangan menjadi anak-anak dunia. Karena, hari ini adalah hari beramal yang tidak ada hisab, sementara esok adalah hisab yang tidak ada amal."[17]

17 *H̲ilyah Al-Auliyâ*, bab 1, h. 76.

Hamba Pilihan

Amirul Mukminin 'Ali ibn Abi Thalib pernah ditanya tentang hamba pilihan. Kemudian, dia berkata, "Apabila berbuat kebaikan, mereka gembira. Apabila melakukan

kejahatan, mereka beristighfar. Apabila diuji, mereka bersabar.

Ingatlah, sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba seperti orang yang melihat penghuni surga berada dalam kekekalan nikmat dan penghuni neraka dalam kekekalan siksa. Kejahatan mereka selalu tercegah, hati mereka selalu bersedih, jiwa mereka selalu bersih, dan kebutuhan mereka sangatlah ringan. Mereka bersabar menghadapi hari-hari di dunia agar memiliki waktu yang panjang untuk istirahat di akhirat nanti.

Pada waktu malam, mereka meluruskan kaki untuk shalat, air mata mereka mengalir membasahi pipi, mereka memohon perlindungan Allah agar membebaskan mereka dari neraka. Sedangkan, pada waktu siang, mereka adalah orang-orang yang utama, bijak, dan bertakwa. Tubuh mereka bagaikan korek api; bila ada yang melihat, mereka akan berkata, 'Dia sakit,' padahal mereka tidaklah sakit. Mereka keliru. Mereka dicampur aduk dengan perkara yang besar."[18]

18 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah,* bab 8, h. 6.

Kalian Tidak Akan Sanggup

Dari Ashim ibn Dhamrah yang menuturkan, "Kami bertanya kepada 'Ali tentang shalat sunnah Rasulullah Saw. pada siang hari. 'Ali menjawab, 'Kalian tidak akan mampu melakukannya.' Lalu, kami berkata, 'Beri tahukan kepada kami, biar kami mengamalkannya sesuai kemampuan kami.'

'Ali berkata, 'Dahulu, apabila shalat Shubuh, Rasulullah Saw.

memperlambatnya hingga matahari dari arah timur seperti shalat 'Ashar dari arah barat. Maka, beliau bangkit, lalu shalat dua rakaat.

Kemudian, beliau memperlambat hingga matahari dari arah timur seperti shalat Zhuhur dari arah barat. Maka beliau bangkit dan shalat empat rakaat.

Kemudian empat rakaat sebelum zhuhur apabila matahari telah tergelincir dan dua rakaat setelahnya.

Kemudian empat rakaat sebelum 'ashar, (dengan) memisah antara dua rakaatnya dengan taslim (salam) kepada Malaikat Muqarrabin, para nabi, dan pengikut mereka dari kaum muslimin.'

'Ali kemudian berkata lagi, 'Itulah enam belas rakaat shalat sunnah Rasulullah pada siang hari, dan hanya sedikit yang melakukannya.'"[19]

19 *Musnad Ahmad*, bab 2, h. 62.

Aku Pergi karena Yakin kepada Allah

Ketika Khalifah 'Ali ibn Abi Thalib r.a. beserta pasukannya hendak berangkat untuk memerangi pasukan Khawarij, tiba-tiba datang seorang ahli nujum menemuinya seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jangan berangkat, karena bulan pada posisi kalajengking. Jika engkau tetap berangkat, pasukanmu pasti akan kalah." Namun, 'Ali berkata, "Aku tetap akan berangkat dengan keyakinan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, sekaligus untuk membongkar kebohonganmu!" Maka, 'Ali tetap berangkat dan Allah pun

memberkahi perjalanan tersebut. 'Ali berhasil mengalahkan mayoritas pasukan Khawarij.

> Dalam riwayat lain disebutkan, "Saat selesai dari Perang Nahrawand, 'Ali memuji dan menyanjung Allah, lalu berkata, "Apabila kita berangkat sesuai petunjuk ahli nujum, niscaya orang bodoh akan berkata, 'Pasukan 'Ali menang karena berangkat sesuai saran ahli nujum.'"[20]

20 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 7, h. 288

'Ali Disangka Tuhan

Dari 'Abdullah ibn Syuraik Al-Amiri, dari ayahnya yang menuturkan, "Dikatakan kepada 'Ali, 'Ada sekelompok orang di depan pintu masjid yang mengklaim bahwa engkau adalah *Rabb* mereka.' 'Ali lantas memanggil mereka dan berkata, 'Celakalah kalian! Apa yang kalian katakan?' Mereka menjawab, 'Engkau adalah *Rabb* kami, pencipta kami, dan pemberi rezeki kami.' 'Celakalah kalian!' hardik 'Ali, 'Aku hanyalah seorang hamba seperti kalian. Aku makan sebagaimana kalian makan dan minum sebagaimana kalian minum. Jika aku menaati Allah, Allah akan memberiku pahala bila Dia berkehendak. Jika aku bermaksiat, aku khawatir Dia akan mengazabku. Maka, bertakwalah kalian kepada Allah dan kembalilah!' Namun, mereka tetap enggan.

Hari berikutnya, mereka datang lagi kepada 'Ali. Kemudian datanglah Qanbar dan berkata, 'Demi Allah, mereka kembali mengatakan hal itu.' 'Ali berkata, 'Masukkan mereka ke tahanan.' Akan tetapi, mereka masih mengatakan hal itu.

Pada hari ketiga, 'Ali berkata, 'Jika kalian masih

mengatakannya, aku benar-benar akan membunuh kalian dengan cara yang paling buruk.' Anehnya, mereka masih mengatakan hal yang serupa. Maka, 'Ali memerintahkan bawahannya untuk menggali parit antara pintu masjid dengan istana, lalu berkata, 'Sungguh, aku akan lemparkan kalian ke dalam parit itu atau kalian bertobat!' Namun, mereka tetap kukuh pada ucapan mereka. 'Ali pun melempar mereka ke dalamnya, sampai ketika mereka telah terbakar, suami Fathimah ini berkata, "Ketika aku melihat hal yang mungkar, kunyalakan apiku, lalu kupanggil Qanbar.[21]

21 *Shahîh Al-Bukhâri*, bab 4, h. 479.

Tanyalah 'Ali!

Dari Miqdam ibn Syuraih, dari ayahnya yang berkata, "Aku bertanya kepada 'A'isyah, 'Beri tahukan kepadaku salah seorang sahabat Nabi Saw. yang bisa kutanyai perihal mengusap *khuff*[22].' 'A'isyah menjawab, 'Datanglah kepada 'Ali, tanyalah dia. Sebab, dialah yang selalu menyertai Nabi.' Aku pun menemui 'Ali dan bertanya kepadanya, lalu dia menjawab, 'Rasulullah Saw. memerintahkan kami untuk mengusap *khuff* saat bepergian.'"[23]

22 *Khuff* adalah sepatu yang menutupi hingga mata kaki, biasanya terbuat dari kulit.— penerj.
23 *Musnad Ahmad*, bab 2, h.195..

Mu'awiyah Bertanya kepada 'Ali

Mu'awiyah ibn Abi Sufyan pernah menulis surat kepada 'Ali dan bertanya tentang hal yang tengah dihadapinya. Maka, saat berita terbunuhnya 'Ali sampai kepadanya, dia berkata, "Pemahaman agama dan ilmu pengetahuan kini telah pergi seiring wafatnya 'Ali."[24]

24 *Al-Istî'âb* (1104)

Hak Guru

Amirul Mukminin 'Ali ibn Abi Thalib berkata, "Di antara hak seorangguruterhadapmuridnyaadalahmuridhendaknyatidak terlalu banyak bertanya kepadanya, tidak menuntutnya untuk memberikan jawaban (yang diinginkan), tidak mendesaknya saat dia sedang malas, tidak menarik bajunya saat dia bangkit, tidak menyebarkan rahasianya, tidak menggunjingkan seorang pun di sisinya, dan tidak memata-matainya. Jika dia keliru, murid harus memakluminya, dan murid tetap harus menghormatinya selama dia menjaga agama Allah. Janganlah murid duduk di depannya. Jika diketahui dia mempunyai suatu keperluan, orang-orang harus segera memenuhinya."[25]

25 *Jâmi' Bayân Al-'Ilm wa Fadhlihi*, bab 1, h. 520

Wahai Dunia, Tipulah selain Aku!

Dari 'Ali ibnRabi'ah Al-Wali bahwasanya 'Ali ibnAbi Thalib ditemui Ibn Nabbah yang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Baitul Mal kaum muslimin telah dipenuhi dengan

uang emas dan perak." 'Ali berkata, "Allahu Akbar!" Lalu dia bangkit. Dengan bersandar kepada Ibn Nabbah, dia berjalan ke Baitul Mal sambil bersenandung:

> Inilah hasil petikanku yang selalu menyimpannya
> Sementara, pemetik lain sibuk menghabiskannya

'Ali berkata, "Wahai Ibn Nabbah, panggillah orang-orang Kufah!" Lalu, Ibn Nabbah memanggil masyarakat Kufah. 'Ali kemudian membagikan seluruh harta yang ada di Baitul Mal, seraya berkata, "Wahai Emas, wahai Perak, tipulah selain aku."

Demikianlah, hingga tak tersisa satu dinar atau satu dirham. Lalu, dia memerintahkan menyiram Baitul Mal dan shalat dua rakaat di dalamnya.[26]

. 26 Al-Humaidi, *Al-Târîkh Al-Islâmi*, bab 12, h. 427.

Ini Selimutku

Dari Harun ibn Antarah, dari ayahnya yang berkata, "Aku menemui 'Ali ibn Abi Thalib di Khawarnaq[27]. Saat itu, dia sedang menggigil kedinginan di bawah sebuah selimut beledu usang. Lalu aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, Allah telah menjadikan bagian untukmu dan keluargamu dari harta ini, lalu mengapa engkau berlaku demikian?' 'Ali menjawab,

'DemiAllah, aku tidak ingin mengurangi harta kalian sedikit pun. Selimut beledu yang aku bawa ini pun dari rumahku, dari Madinah.'"[28]

27 Sebuah daerah di Kufah.
28 *Shafwatu Al-Shafwah*, bab 1, h. 316.

Mengapa Bajumu Penuh Tambalan?

Dari 'Umar ibn Qais yang berkata, "Ditanyakan kepada 'Ali ibnAbiThalib, 'WahaiAmirul Mukminin, mengapa bajumu penuh tambalan?' 'Ali menjawab, 'Agar hati menjadi khusyuk dan diteladani kaum mukmin.'"[29]

29 Al-Dzahabi, *Târîkh Al-Islâm*, h. 647.

Kepala Keluarga Lebih Berhak Membawanya

Diriwayatkan dari 'Ali ibn Abi Thalib bahwa dia pernah membelikurmasehargasatudirham.Laludiamembawanya dalam keranjang. Orang-orang lantas berkata, "Biarkan kami yang membawanya, Amirul Mukminin!" Namun, 'Ali menjawab, "Kepala keluarga lebih berhak membawanya."[30]

30 Imam Ahmad, *Al-Zuhd*, h. 13.

Ridhai Aku, Paman!

Dari Shuhaib, maula 'Abbas r.a., yang berkata, "Aku pernah melihat 'Ali mencium tangan dan kaki 'Abbas seraya berkata, "Ridhai aku, Paman!"[31]

31 Mahmud Al-Mishri, *Ashhâb Al-Rasûl*, bab 1, h. 224

Perlakukan Manusia Sesuai Kedudukannya

Seorang laki-laki datang kepada 'Ali ibnAbiThalib dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku memiliki keperluan denganmu. Namun, aku telah mengadukan keperluan ini kepada Allah sebelum aku mengajukannya kepadamu. Jika engkau memenuhi keperluanku ini, niscaya aku akan memuji Allah dan berterima kasih kepadamu. Namun, jika engkau tidak memenuhi keperluanku ini, aku akan tetap memuji Allah dan memaklumimu."

'Ali ibn Abi Thalib menjawab, "Tulislah keperluanmu di tanah. Aku tidak ingin melihat hinanya meminta-minta di wajahmu." Maka, laki-laki itu menulis kalimat pendek di tanah: "Aku orang yang membutuhkan".

'Ali ibn Abi Thalib memanggil pembantunya untuk diambilkan perhiasan. Begitu 'Ali mengulurkan perhiasan tersebut, laki-laki itu langsung menerimanya dan mengenakannya. Laki-laki itu kemudian melantunkan syair:

> Kau pakaikan padaku perhiasan yang akan usang keindahannya Maka, aku kenakan kepadamu pujian yang baik sebagai perhiasan

Jika kau mendapatkan bagusnya pujianku, kau telah meraih kemuliaan Dan tak perlu kau cari kemuliaan lain pengganti bagusnya pujianku Pujian akan menghidupkan nama orang yang dipuji Bagai air hujan menghidupkan gunung dan lembahnya Maka, janganlah engkau enggan melakukan kebaikan Setiap orang akan dibalas sesuai dengan amalnya

'Ali ibn Abi Thalib berkata, "Ambilkan uang 100 dinar!" Lalu, uang 100 dinar itu diberikan 'Ali kepada laki-laki tersebut. Asbagh ibn Nabatah yang menyaksikan hal itu bertanya ragu, "Wahai Amirul Mukminin, perhiasan dan 100 dinar!" 'Ali menjawab, "Ya, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

'Perlakukan manusia menurut kedudukan mereka.' Menurutku, demikianlah kedudukan laki-laki ini."[32]

32 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 8, h. 9.

Inilah Sifat 'Ali ibn Abi Thalib

Dhirar ibn Dhamirah menggambarkan kepribadian 'Ali ibn Abi Thalib kepada Mu'awiyah, "Dia suka menghindarkan diri dari hiruk pikuk dunia dan kenikmatannya, tetapi sangat akrab dengan malam dan kegelapannya.

Demi Allah, aku bersaksi, suatu ketika aku pernah melihatnya berdiri di bagian sudut tempat dia biasa beribadah malam. Ketika itu, malam hampir melepas selimut kegelapannya dan bintang-bintang telah tenggelam. Lalu, dia masuk ke mihrabnya sambil memegang janggutnya dan duduk bersimpuh sambil menangis tersedu-sedu seperti seorang yang sedang dirundung kesedihan. Seakan-akan saat ini juga aku sedang mendengarkan ratapannya. Berkali-kali dia berkata dengan penuh kerendahan di hadapan Allah, 'Wahai Tuhan kami, wahai Tuhan kami!'

Kemudian dia berkata kepada dunia, 'Wahai Dunia, mengapa engkau menipuku, mengapa engkau selalu muncul dan mendekatiku? Menjauhlah engkau dariku! Tipulah orang lain selain aku! Sesungguhnya aku sudah menceraikanmu dengan talak tiga karena umurmu sangat sebentar, majelismu sangat hina, dan kedudukanmu sangat rendah. Ah! Perbekalan sangat sedikit, sedangkan perjalanan amat panjang dan penuh bahaya!'"

Air mata Mu'awiyah pun menetes hingga membasahi janggutnya. Dia tak bisa lagi menahannya. Dia kemudian menghapus air matanya dengan pakaiannya. Dan semua yang ada di sekelilingnya ikut menangis. Mu'awiyah lalu berkata, "Beginilah Abu Hasan. Dhirar, bagaimana perasaanmu dengan kehilangannya?"

Dhirar menjawab, "Kesedihanku atas kehilangannya seumpama kesedihan orang yang dibunuh anak satu-satunya di hadapan matanya sendiri; air matanya tidak akan mengering dan lara hatinya takkan pernah sirna." Setelah itu, Dhirar bangkit dari majelis itu dan pergi.[33]

33 *Hilyah Al-Auliyâ*, bab 1, h. 85.

Betapa Lama Perjalanan Akhirat

Suatu ketika, Al-Asytar Al-Nakha'i menemui Amirul Mukminin 'Ali. Kebetulan, saat itu dia tengah shalat malam. Usai shalat, Al-Asytar bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, engkau puasa pada siang hari dan shalat pada malam harinya, tidakkah engkau lelah?" 'Ali menjawab, "Perjalanan akhirat sangatlah panjang, sehingga mesti diperpendek dengan perjalanan (ibadah) pada malam hari."[34]

34 Al-Shalabi, *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 227.

Wahai Pemikul Ilmu

'Ali ibn Abi Thalib berkata, "Wahai Pemikul Ilmu, amalkanlah. Sebab, orang alim adalah orang yang

mengamalkan ilmunya dan ilmunya sesuai dengan amalnya. Sungguh akan datang beberapa kaum yang memikul ilmu, tetapi tidak mampu mengangkat derajat mereka disebabkan amalnya tidak sesuai dengan ilmunya, dan apa yang tampak tidak sesuai dengan apa yang tersembunyi. Mereka duduk dalam majelis, tetapi satu sama lain saling mengagungkan diri (riya'). Lalu ada seorang lakilaki yang marah karena tempat duduknya ditempati orang lain sehingga dia meninggalkan majelisnya. Sungguh, amal mereka dalam majelis itu tidak sampai kepada Allah."[35]

35 Al-Rawi, *Al-Jâmi' li Al-Akhlâq*, bab 1, h. 90.

Doa 'Ali Mustajab

Amirul Mukminin 'Ali ibn Abi Thalib adalah seorang yang mustajab doanya.ZadanAbu 'Umar menuturkan bahwa seorang laki-laki berbicara kepada 'Ali. Lalu, 'Ali berkata, "Menurutku, engkau cuma mendustaiku." "Tidak, aku tidak demikian," jawab laki-laki itu.

"Aku akan berdoa yang buruk untukmu jika engkau benar mendustaiku," ancam 'Ali. Laki-laki itu menjawab, "Coba saja kau berdoa!" Kemudian 'Ali berdoa. Dan, tidaklah laki-laki tersebut meninggalkan tempat itu, kecuali dalam keadaan buta.[36]

36 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 8, h. 6.

Hak Makanan

Dari Ibn A'bad yang menuturkan bahwa 'Ali pernah berkata kepadanya, "Wahai Ibn A'bad, tahukah engkau tentang hak makanan?" "Apakah hak makanan itu, wahai putra Abu Thalib?" tanya Ibn A'bad. 'Ali menjawab "Engkau ucapkan, 'Ya Tuhan kami, berkahilah kami pada apa yang telah Engkau rezekikan kepada kami.'"

Lalu, 'Ali bertanya lagi, "Tahukah engkau bagaimana syukurnya apabila telah selesai?" "Apakah syukurnya?" tanya Ibn A'bad. 'Ali menjawab, "Engkau ucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kami makan dan minum.'"[37]

37 *Musnad Imam Ahmad*, bab 2, h. 329.

Kelangsungan dan Kemusnahan Agama

Amirul Mukminin 'Ali ibn Abi Thalib memasuki pasar dengan cambuk di tangannya. Dia berkeliling seraya berseru, "Wahai para pedagang, ambillah hak kalian dan tunaikanlah hak orang lain! Maka, kalian akan selamat. Janganlah kalian menolak laba yang sedikit sehingga kalian terhalang dari laba yang banyak."

Kemudian 'Ali melihat seorang laki-laki yang tengah berkisah. Maka dia berkata, "Apakah engkau akan mendongeng, sementara kita masih dekat dengan zaman Rasulullah Saw.? Aku akan bertanya kepadamu. Apabila bisa menjawab, kau selamat; jika tidak, kau akan aku cambuk. Apakah sebab yang menguatkan agama dan merusaknya?"

Laki-laki itu menjawab, "Yang menguatkan agama adalah

sifat *wara*' dan yang merusak agama adalah tamak." Lalu 'Ali berkata, "Bagus. Silakan engkau berkisah. Orang sepertimu layak untuk berkisah."[38]

38 Ibn Al-Jauzi, *Al-Muntazham fi Târîkh Al-Mulûk wa Al-Umam*, bab 5, h. 70.

Tidakkah Kalian Cemburu?

Amirul Mukminin 'Ali ibn Abi Thalib mengingkari sebagian orang yang membiarkan istri-istri mereka pergi ke pasar dan berdesakdesakan dengan orang kafir. 'Ali berkata kepada mereka, "Apakah kalian tidak malu? Apa kalian tidak cemburu? Terdengar kabar bahwa istri-istri kalian keluar menuju pasar dan berdesakan dengan orang kafir dari luar Arab."[39]

39 *Musnad Ahmad*, bab 2, h. 255

Mengurung Ahli Keburukan

Apabila dalam suatu kaum ada orang jahat, 'Ali ibn Abi Thalib akan mengurungnya. Jika dia mempunyai harta, kebutuhannya dipenuhi dari hartanya. Jika tidak punya, kebutuhannya dipenuhi dari Baitul Mal. 'Ali berkata, "Rakyat terhalang dari kejahatannya. Karena itu, dia akan dipenuhi kebutuhannya dari Baitul Mal."[40]

40 Abu Yusuf, *Al-Kharâj*, h. 150

Shalat, Shalat

Amirul Mukminin 'Ali ibn Abi Thalib sangat memperhatikan urusan shalat. Dia sering berjalan sembari berseru,

"Shalat, shalat." Pun dia membangunkan orang-orang untuk shalat Fajar.[41]

. 41 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 7, h. 339.

Investigasi Pembunuhan

Seorang pemuda mengadukan sekelompok orang kepada 'Ali ibn Abi Thalib. Dia berkata, "Mereka pergi bersama ayahku dalam sebuah perjalanan. Lalu mereka kembali, sementara ayahku tidak. Aku bertanya kepada mereka perihal ayahku. Mereka berkata, 'Sudah mati.' Aku bertanya tentang hartanya. Mereka menjawab, 'Tidak meninggalkan apa pun.' Padahal, ayahku membawa harta yang banyak. Aku kemudian mengadukan persoalan ini kepada Syuraih. Syuraih meminta mereka bersumpah dan membebaskan mereka."

'Ali kemudian memanggil petugas kepolisian dan menugaskan dua orang polisi menjaga satu orang. 'Ali berpesan agar satu sama lain jangan sampai berdekatan, tidak boleh ada komunikasi antara mereka. 'Ali juga memanggil juru tulisnya.

Lalu 'Ali memanggil salah seorang dari para tersangka dan menginterogasinya, "Ceritakan kepadaku perihal ayah pemuda ini; hari apa dia keluar bersama kalian, di penginapan mana kalian menginap, bagaimana perjalanan kalian? Mengapa dia mati? Bagaimana tentang hartanya?" 'Ali juga bertanya siapa yang memandikannya, menguburkannya, memimpin shalat Jenazahnya, dan di mana dia dikuburkan. Sementara, juru tulis mencatat semua jawaban.

Kemudian 'Ali bertakbir diikuti oleh seluruh hadirin. Para

tersangka mengira bahwa rekannya telah mengakui perbuatan mereka.

Setelah tersangka pertama selesai, 'Ali memanggil tersangka lain. Dia bertanya dengan pertanyaan yang sama. Demikianlah seluruh tersangka diinterogasi seperti itu hingga 'Ali mendapatkan informasi dari semuanya. Namun, 'Ali menemukan bahwa tiap tersangka memberikan informasi yang bertentangan dengan informasi yang diberikan rekannya.

Lalu, 'Ali memerintahkan agar memanggil kembali tersangka pertama seraya berkata, "Wahai musuh Allah, aku telah mengetahui kebohonganmu dengan keterangan dari rekan-rekanmu. Sekarang, tidak ada lagi yang bisa menyelamatkanmu dari hukuman, kecuali kejujuran." 'Ali kemudian memerintahkan agar dia dijebloskan ke tahanan.

'Ali bertakbir diiringi hadirin. Saat melihat hal itu, para tersangka semakin yakin bahwa tersangka pertama sudah mengakui dosa-dosa mereka. 'Ali lalu memanggil salah seorang dari para tersangka. Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sebenarnya aku tidak setuju dengan perbuatan mereka." Lalu, 'Ali memanggil semua tersangka, akhirnya mereka mengakui peristiwa yang sebenarnya.

'Ali pun memanggil tersangka yang ada dalam tahanan dan dikatakan kepadanya, "Semua rekanmu telah mengaku dan tidak ada yang bisa menyelamatkanmu, kecuali kejujuran." Akhirnya, dia pun mengakui semua yang telah diakui rekan-rekannya. Maka, 'Ali memutuskan mereka wajib membayar ganti rugi dan dihukum mati.[42]

42 *Al-Thuruq Al-Hukmiyyah*, h. 49.

Menggauli Wanita Haid

'Umar bertanya kepada 'Ali ibn Abi Thalib, "Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang menggauli istrinya ketika haid?" 'Ali menjawab, "Dia wajib tobat, tidak perlu kafarat."[43]

43 *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, bab 1, h. 59.

Shalat 'Id

Ketika menjabat sebagai khalifah, 'Ali ibn Abi Thalib menjadikan Kufah sebagai pusat pemerintahannya. Kemudian, saat jumlah masyarakat Kufah semakin banyak, orang-orang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya di kota terdapat para orang tua dan orang-orang yang lemah. Sulit bagi mereka untuk ke luar menuju padang pasir (untuk shalat 'Id)."

Maka, 'Ali mengangkat seorang wakilnya untuk mengimami mereka shalat 'Id di masjid, sementara dia mengimami shalat 'Id di tanah lapang. Sebelumnya, 'Ali tidak melakukan hal ini, dan dia adalah salah satu Khulafa Al-Rasyidin.[44]

44 Al-Shalabi, *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 305.

Sembelihan

Dari Al-Jarud ibn Sabrah yang berkata, "Ada seorang lelaki dari Bani Riyah bernama IbnWasyil (nama aslinya Suhaim). Dia seorang penyair terkenal. Suatu ketika, dia ditantang Abu Farazdaq untuk mengatasi persoalan air di Kota Kufah. Apabila air datang, Ibn Wasyil akan menyembelih 100 ekor unta dan Abu Farazdaq pun akan menyembelih 100 ekor unta. Pada saat air datang, mereka berdua kemudian bersiap dengan pedang mereka dan memegangi urat leher unta-unta itu. Maka, orang-orang pun keluar dengan menunggangi keledai mereka untuk mendapatkan dagingnya. Saat itu, 'Ali berada di Kufah. Maka, dia segera keluar dengan menunggangi bagal Rasulullah Saw. sembari berseru, 'Wahai sekalian manusia, janganlah kalian memakan dagingnya. Karena itu disembelih bukan atas nama Allah.'"[45]

45 *Fiqh Al-Imâm 'Ali*, bab 1, h. 467.

Mengajarkan Rajam

Seorang wanita didatangkan kepada 'Ali. Wanita itu mengaku telah berzina. Lalu digalilah sebuah parit untuk menghukumnya dipasar dan orang-orang berkerumun mengelilinginya. Melihat demikian, 'Ali lantas membubarkan mereka dengan cambuknya dan berkata, "Bukan begini caranya merajam. Jika berbuat begini, kalian akan merusak diri kalian sendiri. Namun, berbarislah seperti kalian berbaris untuk shalat."

Lalu 'Ali berkata, "Wahai manusia, orang yang pertama kali merajam adalah imam jika si pezina mengakui. Jika dia

diberatkan oleh empat orang saksi, berarti orang yang pertama kali merajam adalah empat saksi tersebut karena kesaksian mereka atasnya, kemudian baru imam."

Dengan mengucapkan takbir, 'Ali pun merajam wanita itu. Dia memerintahkan shaf pertama untuk merajam. 'Ali berkata, "Lemparlah!" Lalu dia berkata lagi, "Pergilah kalian." Dan demikianlah, sebaris demi sebaris hingga wanita itu mati.[46]

46 *Mushannaf Ibn 'Abd Al-Barr* (13335).

Yang Dipaksa Berzina

Seorang wanita datang kepada 'Umar ibn Al-Khaththab dan berkata, "Aku telah berzina, rajamlah aku." 'Umar menolaknya sehingga ada empat orang saksi yang bisa memberikan kesaksian. Setelah saksi lengkap, barulah 'Umar memerintahkan merajamnya. Akan tetapi, 'Ali berkata, "WahaiAmirul Mukminin, tolaklah permintaannya. Tanyailah dia, kenapa sampai berzina. Bisa saja dia berzina karena terpaksa."

Maka, 'Umar menolaknya dan bertanya, "Mengapa engkau berzina?" Wanita itu berkata, "Keluargaku memiliki unta dan penggembalanya aku sendiri. Kami memiliki rekan (pria). Dia pun keluar untuk menggembalakan untanya. Aku membawa air, tetapi untaku tidak mengeluarkan susu. Sementara, dia membawa air dan untanya mengeluarkan susu. Ketika perbekalan airku habis, aku meminta minum kepadanya. Namun, dia menolak, kecuali jika dia bisa menggauliku. Namun, aku menolak hingga aku hampir mati kehausan.

Akhirnya, aku pun terpaksa memenuhi keinginannya."

Ali berkata, "Allahu Akbar, barang siapa dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, tidak ada dosa baginya. Aku melihat dia memiliki uzur."[47]

47 *Kanz Al-'Ummâl* (13596).

Peminum Arak pada Ramadhan

Dari 'Atha', dari ayahnya yang meriwayatkan bahwa 'Ali pernah mencambuk Najasyi Al-Haritsi, penyair yang meminum arak pada Ramadhan, dengan 80 kali cambukan. Setelah itu, 'Ali mengurungnya.

Esok harinya, 'Ali mengeluarkannya dan mencambuknya 20 kali. 'Ali berkata, "Dua puluh cambukan ini karena engkau berlaku lancang terhadap Allah dan berbuka tanpa alasan pada Ramadhan."[48]

48 *Musnad Ahmad* (1024).

Siapa yang Memotong Tangan Kalian

Dari Hujayyah ibn 'Adi yang bercerita bahwa 'Ali pernah memotong tangan terpidana pencurian, membalut lukanya, kemudian mengurungnya. Saat terpidana sembuh, 'Ali mengutus orang untuk memanggil dan mengeluarkannya, lalu berkata, "Angkatlah tanganmu kepada Allah." Maka, orang itu pun mengangkatnya.

Lantas, 'Ali bertanya, "Siapa yang memotong tanganmu?"

"'Ali," jawabnya. 'Ali bertanya lagi, "Mengapa?" "Kami mencuri," jawabnya. Kemudian 'Ali berkata, "Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah."[49]

49 *Kanz Al-'Ummâl* (1326).

Ya, Aku Tampar Matanya

Suatu ketika, 'Umar ibn Al-Khaththab melakukan tawaf di Ka'bah bersama 'Ali ibn Abi Thalib. Tiba-tiba, seorang lelaki mendatangi 'Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku meminta keadilan atas perbuatan 'Ali ibn Abi Thalib!" "Apa masalahnya?" tanya 'Umar. Lelaki itu menjawab, "Dia menamparku tepat di bagian mata!"

'Umar kemudian berhenti dan menunggu sampai 'Ali menyusulnya, lalu bertanya, "Apakah engkau menampar mata orang ini, wahai Abu Hasan?" "Benar, wahai Amirul Mukminin," jawab 'Ali. "Kenapa?" tanya 'Umar. 'Ali menjelaskan, "Karena aku melihatnya menatap wanita Muslim ketika tawaf." "Bagus sekali, wahai Abu Hasan!" sahut 'Umar gembira.[50]

50 *Al-Riyâdh Al-Nadhrah fi Manâqib Al-'Asyrah*, bab 2, h. 165.

'Ali Memaafkan Keduanya

Seorang lelaki dihadapkan kepadaAmirul Mukminin 'Ali ibnAbi Thalib. Di tangannya terdapat sebilah pisau yang berlumuran darah dan di hadapannya tergeletak korban pembunuhan dengan bergelimang darah. Lalu, 'Ali bertanya

kepadanya dan lelaki itu menjawab, “Aku telah membunuhnya.” Mendengar pengakuannya, ‘Ali berkata, “Bawalah orang ini dan bunuhlah!”

Saat terdakwa hendak dibawa, tiba-tiba seorang lelaki datang dengan tergesa-gesa dan berseru, “Wahai kaumku, jangan tergesa-gesa, kembalikan dia kepada ‘Ali.” Maka, mereka mengembalikan terdakwa kepada ‘Ali. Laki-laki yang baru datang itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, bukan dia pelakunya. Akulah yang telah membunuh orang itu.”

‘Ali kemudian berkata kepada si terdakwa, “Mengapa engkau berkata membunuhnya, padahal engkau tidak membunuhnya?!”

“Wahai Amirul Mukminin, lalu apa yang bisa aku perbuat? Para petugas patroli menemukan seorang pria bergelimang darah, sementara aku berdiri di depannya dengan memegang sebilah pisau, terlebih pada pisau itu banyak darah. Aku takut alasan apa pun tidak bisa melepaskanku. Karena itulah, aku mengakui perbuatan yang tidak aku lakukan. Aku serahkan saja semua kepada Allah,” jelasnya.

“Buruk sekali perbuatanmu. Lalu, bagaimana ceritamu yang sebenarnya?” tanya ‘Ali.

Si terdakwa berkata, “Aku adalah seorang tukang jagal. Aku keluar dari tokoku dalam kegelapan. Lalu aku menyembelih seekor sapi dan mengulitinya. Saat sedang mengulitinya dengan pisau, tiba-tiba aku ingin kencing. Maka, aku memasuki puingpuing bangunan yang ada di dekatku, lalu kencing di sana.

Saat hendak kembali ke tokoku, aku mendapati seorang pria dalam keadaan berlumuran darah. Aku merasa terkejut

dan hanya bisa berdiri mematung melihatnya dengan pisau di tanganku. Aku tidak menyadari apa pun hingga para petugas datang dan menangkapku. Mereka berkata, 'Orang ini membunuhnya. Tidak ada pembunuh selain dia.' Oleh karena itu, aku pun yakin engkau tidak akan melepaskanku berdasarkan pengakuanku dan mengesampingkan kesaksian mereka. Maka, aku mengakui hal yang tidak aku lakukan."

Kemudian, 'Ali berkata kepada orang yang mengaku membunuh, "Dan engkau, bagaimana kisahmu?"

Orang itu berkata, "Aku telah disesatkan iblis, hingga aku membunuhnya untuk mendapatkan hartanya. Para petugas patroli berdatangan. Maka, aku segera keluar dari reruntuhan itu. Dan, aku jumpai si penjagal ini dalam keadaan seperti yang dia katakan tadi. Lalu, aku pun bersembunyi darinya, hingga petugas patroli datang dan menangkapnya. Namun, saat engkau memerintahkan untuk membunuhnya, aku sadar bahwa tanganku akan berlumuran darahnya. Karena itulah aku mengaku."

'Ali lalu bertanya kepada Hasan, "Bagaimana menurutmu dalam kasus ini?" Hasan menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, dia sudah membunuh satu nyawa, tetapi dia sudah menyelamatkan satu nyawa. Sementara, Allah berfirman, *'Barang siapa menghidupkan satu nyawa, seolah menghidupkan semua manusia.'"* Dengan keterangan itu, 'Ali kemudian membebaskan keduanya dan membayarkan diyat pembunuhan dari Baitul Mal.[51]

51 *Al-Thurûq Al-Hukmiyyah*, h. 56.

Mencambuk Penghina 'A'isyah

Seorang laki-laki berkata, "Wahai Amirul Mukminin, di depan pintu ada dua orang yang menghina 'A'isyah." 'Ali kemudian menginstruksikan Al-Qa'qa' ibn 'Amr untuk mencambuk mereka, masing-masing dengan 100 cambukan, lalu menelanjangi mereka. Al-Qa'qa' pun melaksanakan perintah itu.[52]

52 Al-Shalabi, *'Utsmân ibn 'Affân*, h. 445

'Ali dan Putra Thalhah

Dari Rib'i ibn Harasy yang berkata, "Saat aku sedang duduk bersama 'Ali, tiba-tiba datang putra Thalhah. Lalu dia memberi salam kepada 'Ali. 'Ali pun menyambutnya dengan hangat. Putra Thalhahberkata,"Apakahengkaumenyambutku, sementara engkau telah membunuh ayahku dan merampas hartaku?"

'Ali menjawab, "Adapun hartamu, sekarang tersimpan di Baitul Mal. Ambillah hartamu. Sementara, tentang perkataanmu bahwa aku telah membunuh ayahmu, maka aku berharap diriku dan ayahmu termasuk dalam golongan yang disebutkan Allah, *Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan.*"[53]

. 53 *Al-Thabaqât*, bab 3, h. 224; QS Al-Hijr (15): 47.

Saudara Kita Melebihi Batas

'Ali pernah ditanya tentang *Ahlul Jamal*[54], apakah mereka tergolong kaum musyrikin? 'Ali menjawab, "Mereka sangat jauh dari kemusyrikan." Kemudian, apakah mereka kaum munafik? 'Ali menjawab, "Kaum munafik itu sangat sedikit mengingat Allah." Lalu, golongan apa mereka? 'Ali menjawab, "Mereka adalah saudara kita yang bertindak melebihi batas terhadap kita."[55]

54 Pasukan yang menentang 'Ali dalam Perang Unta.—penerj
55 *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, bab 8, h. 710.

Aku Ridha dengan Ketetapan Allah

'Ali memandang ke arah 'Adi ibn Hatim yang terlihat murung dan berduka. 'Ali bertanya, "Hai 'Adi, mengapa engkau terlihat murung dan berduka?" "Bagaimana aku tidak berduka," jawab 'Adi, "Sementara, dua anakku tewas dan mataku kini buta?!"

Lantas 'Ali berkata, "Hai 'Adi, sesungguhnya siapa yang ridha atas ketetapan Allah, ketetapan itu akan berlaku baginya dan dia akan mendapatkan pahala. Namun, siapa yang tidak ridha, ketetapan itu akan tetap berlaku baginya dan amalan baiknya akan terhapus."[56]

56 Ibn Abi Dunya, *Al-Ridhâ 'an Allâh*, h. 165.

Yang Pertama Lebih Baik

Seorang Arab badui shalat dengan cepat. Lalu, 'Ali mencambuknya dan menyuruhnya untuk mengulangi shalatnya. Orang Arab itu pun mengulanginya.

Setelah selesai, 'Ali bertanya kepadanya, "Apakah shalat yang ini atau shalat yang pertama yang lebih baik?" "Yang pertama," jawab orang Arab itu. "Mengapa?" tanya 'Ali penasaran. Orang Arab itu menjawab, "Yang pertama aku benar-benar shalat, sementara yang kedua karena takut cambukan!" 'Ali pun tertawa.[57]

57 *Al-Tadzkirah Al-Hamdaniyyah*, bab 9, h. 400

Ini Urusan Allah

Ja'dah ibn Hubairah mendatangi 'Ali ibn Abi Thalib dan bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, jika datang kepadamu dua orang. Orang yang *pertama* sangat mencintaimu lebih daripada harta dan keluarganya. Sementara, orang yang *kedua* sangat membencimu; seandainya bisa menyembelihmu, tentu dia akan melakukannya. Apakah engkau akan membela orang yang pertama atas yang kedua?" 'Ali menjawab, "Urusan peradilan, seandainya ini adalah urusanku tentu aku akan melakukannya. Tapi, ini adalah urusan Allah!"[58]

58 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah,* bab 8, h. 7.

'Ali dan Bayi Ibn 'Abbas

Ketika zhuhur, 'Ali tidak melihat Ibn 'Abbas hadir dalam jamaah. Maka dia bertanya kepada para sahabat, "Mengapa Ibn 'Abbas tidak hadir?" "Dia baru saja dikaruniai anak," jawab para jamaah. Seusai shalat Zhuhur, 'Ali berkata,

"Mari, kita menjenguk Ibn 'Abbas dan memberikan ucapan selamat kepadanya!"

Setelah sampai di rumah Ibn 'Abbas, 'Ali berkata, "Semoga engkau bersyukur kepada Al-Wahib (Allah) dan semoga Allah memberkahi *Al-Mauhûb* (bayi). Siapa nama anakmu?" Ibn 'Abbas menjawab, "Aku tidak boleh memberinya nama sebelum engkau yang memberinya."

Maka, 'Ali meminta bayi itu didatangkan, lalu mengambilnya, menahniknya, dan mendoakannya. Kemudian, 'Ali berkata, "Ambillah bayi ini, aku telah memberinya nama 'Ali dan julukannya adalah Abu Hasan."[59][]

59 *Al-'Aqd Al-Farîd*, bab 5, h. 63.
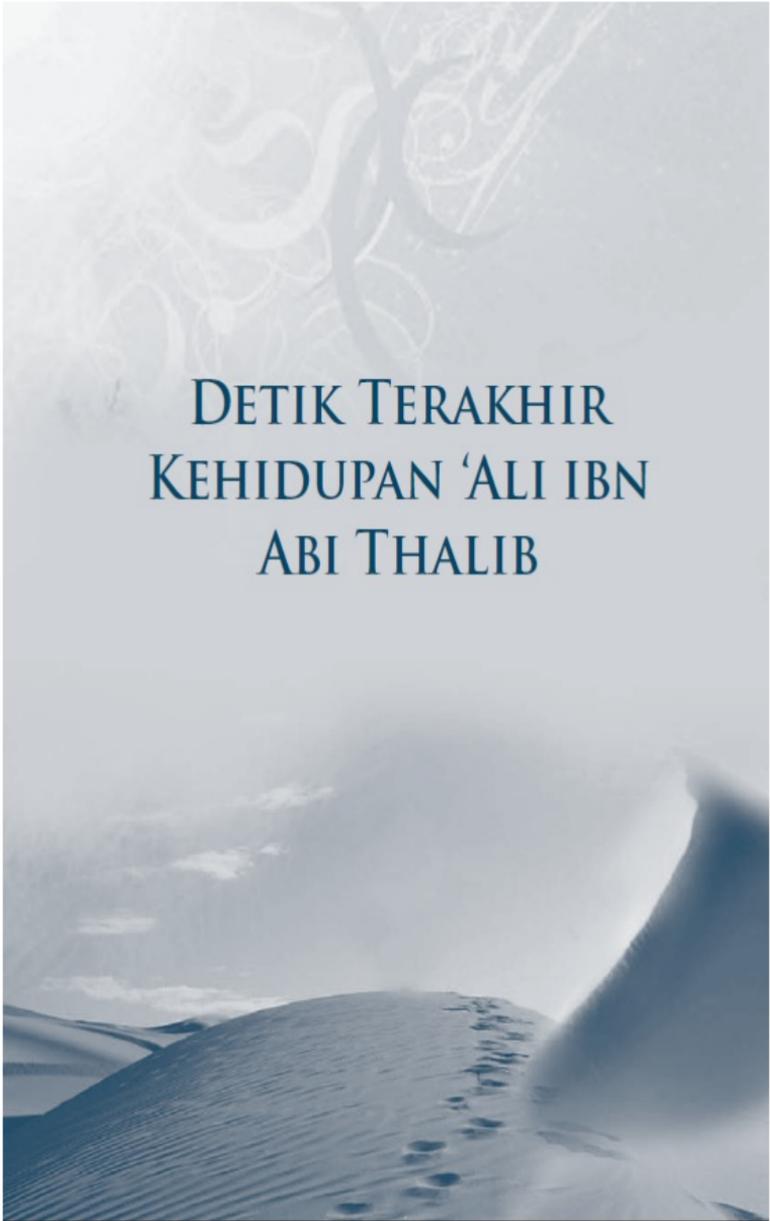
DETIK TERAKHIR KEHIDUPAN 'ALI IBN ABI THALIB

‘Ali Memohon Syuhada

Dari Jundab yang berkata, “Mereka mengerumuni ‘Ali hingga menginjak kakinya, lalu ‘Ali berkata, ‘Sungguh, aku telah bosan dengan mereka dan mereka pun telah bosan denganku. Aku benci mereka dan mereka pun membenciku. Maka, bebaskan aku dari mereka dan biarkan mereka terbebas dariku.’”

Dalam riwayat lain dari Abu Shalih yang berkata, “Aku melihat ‘Ali ibn Abi Thalib mengambil mushaf Al-Quran dan meletakkannya di atas kepala sehingga aku mendengar bunyi gerakan lembaran-lembarannya. Setelah itu, dia berkata, ‘Ya Allah, aku telah meminta mereka untuk menunaikan kewajibanku, tetapi mereka menghalangiku. Ya Allah, aku telah bosan dengan mereka dan mereka pun telah bosan denganku. Aku benci mereka dan mereka pun membenciku. Mereka membawaku pada perilaku yang bukan karakterku. Karena itu, gantikan untuk mereka seseorang yang lebih buruk daripada aku dan gantikanlah untukku orang-orang yang lebih baik daripada mereka. Lelehkan hati mereka sebagaimana garam yang meleleh di dalam air.’”[1]

1 *Siyar A’lâm Al-Nubalâ*, bab 3, h. 143.

Mimpi Bertemu Nabi

’Ali ibn Abi Thalib berkata, “Aku bertemu dengan Rasulullah Saw. di dalam mimpi. Lalu, aku berkata kepada beliau, ‘Ya Rasulullah, bagaimana jika aku menemukan di antara umatmu orang-orang yang bengkok dan suka

bertengkar?' Rasulullah berkata, '*Kutuklah mereka.*' Maka, aku berdoa, 'Ya Allah, gantikanlah untukku orang-orang yang lebih baik daripada mereka dan gantikanlah untuk mereka orang yang lebih buruk daripada aku.'" Kemudian 'Ali keluar dan saat itulah Ibn Muljam membunuhnya.[2]

2 Al-Dzahabi, *Târîkh Al-Islâm*, h. 649.

'Ali Menjemput Syuhada

Muhammad ibnAlHanafiyyah menuturkan, "Sungguh, aku tengah menunaikan shalat malam—ketika 'Ali terbunuh— di masjid di dekat pintu gerbang bersama para penduduk kota. Tidak ada yang mereka lakukan selain berdiri, ruku', dan sujud. Mereka tidak bosan melakukannya dari awal malam hingga akhir. 'Ali pun keluar untuk menunaikan shalat Shubuh seraya berseru, 'Wahai kaum muslimin, shalat! Shalat!'

Aku tidak tahu, apakah saat mengucapkan kata-kata itu, 'Ali berada di luar pintu gerbang atau tidak. Tiba-tiba, aku melihat kilatan cahaya dan mendengar seseorang berkata, 'Hukum hanya milik Allah, bukan milikmu, wahai 'Ali, bukan pula milik sahabat-sahabatmu!'

Aku melihat pedang, lalu disusul pedang kedua. Aku mendengar 'Ali berteriak, 'Tangkap orang itu!' Orang-orang pun mengepungnya dari segala penjuru. Tak lama kemudian, Ibn Muljam berhasil diringkus, lalu dibawa ke hadapan 'Ali. Lalu aku mendengar 'Ali berkata, 'Jiwa dibayar jiwa. Jika aku mati, bunuhlah orang ini sebagaimana dia membunuhku. Namun, jika aku selamat, aku lebih tahu bagaimana harus

memperlakukan orang ini!'"[3]

3 *Târîkh Al-Thabarî*, bab 6, h. 62.

Tebasan yang Mematikan

Ketika 'Ali ditikam, orang-orang kemudian datang menemui Hasan dengan panik. Mereka juga membawa Ibn Muljam dengan tangan diborgol. Tiba-tiba Ummu Kultsum binti 'Ali berteriak sambil menangis, "Wahai musuh Allah, ayahku pasti akan baik-baik saja dan Allah akan menghinakanmu!"

Ibn Muljam menyahut, "Lalu, untuk siapa kau menangis?! Demi Allah, aku membeli pedang itu seharga seribu, lalu aku bubuhi racun seharga seribu juga. Seandainya tebasan itu mengenai seluruh penduduk kota ini, niscaya mereka akan mati semua!"[4]

4 *Târîkh Al-Thabarî*, bab 6, h. 62.

Buatlah Wasiat, karena Engkau Akan Mati

Dari 'Abdullah ibn Malik yang menuturkan, "Para tabib dikumpulkan untuk mengobati luka 'Ali ibn Abi Thalib. Saat itu, Atsir ibn 'Amr Al-Sukuni, tabib paling hebat yang berasal dari Kirsi, memeriksa kondisi 'Ali. Atsir meminta paru-paru kambing yang masih hangat. Dia mengambil uratnya, kemudian diletakkan pada luka yang diderita 'Ali. Dia meniup urat itu dan mengeluarkannya dari luka 'Ali. Ternyata, Atsir menemukan putih otak di dalamnya. Dia menyimpulkan bahwa luka 'Ali telah sampai pada bagian otak. Atsir lantas

berkata, “Wahai Amirul Mukminin, berwasiatlah, karena engkau tidak tertolong lagi.”[5]

5 Ibn ‘Abdu Al-Barr, *Al-Istî’âb*, bab 2, h. 1128.

Bagaimana ‘Ali Memperlakukan Pembunuhnya?

'Ali berkata ketika Ibu Muljam telah menikamnya, “Beri dia makan dan minum. Berbuat baiklah dalam menawannya. Jika sembuh, aku yang berhak menuntut balas atas darahku. Jika ingin, aku akan memaafkannya atau aku akan membalasnya.”

Wasiat ‘Ali kepada Keturunan ‘Abdul Muththalib

'Ali ibn Abi Thalib berkata, “Wahai Bani ‘Abdul Muththalib! Ingat, jangan sampai kalian menimbulkan pertumpahan darah di kalangan kaum muslimin seraya meneriakkan, ‘Amirul Mukminin terbunuh! Amirul Mukminin terbunuh!’ Ingatlah, jangan sekali-kali kalian membunuh seseorang selain pembunuhku (Ibn Muljam)! Ingatlah, hai Hasan! Jika aku mati karena tebasan ini, jatuhilah hukuman atasnya dengan tebasan yang seimbang. Janganlah kalian mencincang tubuhnya. Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *‘Janganlah kalian memotong-motong organ tubuh, meskipun terhadap anjing gila.’*”[6]

6 *Târîkh Al-Thabarî*, bab 6, h. 64.

Sikap Mu'awiyah Ketika Mendengar 'Ali Wafat

Ketika berita wafatnya 'Ali ibn Abi Thalib sampai ke telinga Mu'awiyah, dia pun menangis. Melihat demikian, istrinya bertanya, "Mengapa engkau menangisinya? Bukankah engkau memeranginya?" Mu'awiyah menjawab, "Celakalah engkau! Sungguh, engkau tidak tahu betapa manusia telah kehilangan keutamaan, fiqih, dan ilmu dengan wafatnya 'Ali."[7]

7 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 8, h. 132.

Mimpi 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz

Dari 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz yang berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah Saw. Sementara, Abu Bakar dan 'Umar duduk di samping beliau. Lalu aku memberi salam kepada mereka dan ikut duduk bersama mereka. Saat sedang duduk, tiba-tiba terlihat 'Ali dan Mu'awiyah dibawa dan dimasukkan ke sebuah bangunan yang kemudian dikunci. Saat itu, aku terus memperhatikan. Tak lama kemudian, 'Ali keluar seraya berkata, 'Demi Allah,Tuhan Ka'bah, Dia telah memenangkan perkaraku.' Pun Mu'awiyah keluar sembari berkata, 'Demi Allah, Tuhan Ka'bah, Dia telah mengampuniku.'"[8]

8 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 8, h. 133.

'Ali Menurut Hasan Al-Bashri

Hasan Al-Bashri pernah ditanya tentang 'Ali ibn Abi Thalib, lalu dia menjawab, "Sesungguhnya 'Ali adalah panah Allah yang dibidikkan kepada musuh-musuh-Nya. Dia ahli ibadah umat ini, orang yang memiliki keutamaan dan kepeloporan dalam umat, serta memiliki kedekatan dengan Rasulullah. Dia bukan orang yang malas dalam menegakkan perintah Allah, bukan seorang yang tercela dalam agama Allah, bukan pula orang yang gemar mencuri harta Allah. Dia tunaikan perintah-perintah Al-Quran hingga layak berada di taman-taman yang indah. Itulah 'Ali ibn Abi Thalib."[9]

9 Al-Shalabi, *'Ali ibn Abi Thalib*, h. 782.

'Ali Menghiasi Khilafah

'Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal berkata, "Saat aku duduk bersama ayahku, tiba-tiba datang rombongan orang dari Kurkh. Lantas, mereka berbicara tentang kekhalifahanAbu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman. Pun mereka berbicara tentang kekhalifahan 'Ali. Ayahku kemudian mengangkat kepalanya menghadap mereka dan berkata, 'Wahai kalian, kalian bicara banyak tentang kekhalifahan 'Ali.Apakah kalian kira khilafah telah menghiasinya? Tidak. 'Ali-lah yang menghiasi khilafah!'"[10]

10 Al-Shalabi, *'Ali ibn Abi Thalib*, h. 782.

Mengapa Engkau Ikut Campur?

Abu Zur'ah Al-Razi menceritakan bahwa seorang lelaki berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku membenci Mu'awiyah." Maka, Abu Zur'ah bertanya kepadanya, "Memangnya kenapa?" Lelaki itu menjawab, "Karena dia telah memerangi Ali." Abu Zur'ah lantas berkata kepadanya, "Sungguh engkau! Sesungguhnya *Rabb* Mu'awiyah adalah *Rabb* Yang Maha Penyayang, sedangkan lawan Mu'awiyah adalah seorang yang pemurah. Lantas, mengapa engkau ikut campur urusan mereka?"[11]

11 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, bab 8, h. 133.

Khutbah Hasan Pasca-Terbunuhnya 'Ali

Hasan ibn 'Ali berkhutbah pasca-gugurnya sang ayah. "Seorang laki-laki telah meninggalkan kalian. Tiada satu pun dari pribadi terdahulu dan yang akan datang yang bisa menyamai ilmunya. Seorang laki-laki yang apabila Rasulullah Saw. mengutus dan menyerahkan bendera kepadanya, dia tidak akan kembali hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya."[12]

12 *Fadhâ'il Al-Shahâbah*, bab 2, h. 737.

Memandikan dan Mengafani Jenazah 'Ali

Hasan, Husein, dan 'Abdullah ibnJa'far memandikan jenazah Amirul Mukminin 'Ali ibn Abi Thalib. 'Ali dikafani dengan tiga helai kain tanpa baju dalam. Kemudian, Hasan memimpin shalat Jenazahnya dan dia bertakbir empat

kali.[13][]

[13] Al-Shalabi, *'Ali ibn Abi Thalib*, h. 879.

Mendengar nama 'Ali ibn Abi Thalib mengingatkan kita akan kesederhanaan, keagungan akhlak, kezuhudan, kebijakan dalam menghadapi segala persoalan hidup, kegigihan membela Islam, dan penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu dan pengamalannya yang memberi banyak manfaat bagi umat.

Kisah-kisah 'Ali ibn Abi Thalib selalu menarik untuk diteladani. Mulai dari kehidupannya sebelum dan ketika menjadi khalifah, romantisme rumah tangganya bersama putri kesayangan Rasulullah Saw., Fathimah, hingga detik-detik menjelang akhir hayatnya, semua dikisahkan dengan apik dan memiliki hikmah tersendiri. Terpapar pula ungkapan-ungkapan penuh motivasi 'Ali ibn Abi Thalib yang mengingatkan kita tentang pentingnya akhirat dan bahaya dunia.

150 Kisah 'Ali ibn Abi Thalib merangkum semua sisi kehidupan sang Khalifah yang mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Imajinasikan kisah-kisah yang ada di dalamnya hingga Anda merasakan kecintaan kepada tokoh agung ini akan semakin bertambah. Selamat mengambil hikmah dari buku ini!